

**RELIGIUSITAS KAUM MILENIAL DI ERA GLOBALISASI
DAN TEKNOLOGI**

(Studi Kasus Generasi Muda di Kota Surabaya)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Agama Agama



IMANILA AMANDASARI

E92218070

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Imanila Amandasari

NIM : E92218070

Fakultas / Prodi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Religiusitas Kaum Milenial di Era Globalisasi dan
Teknologi (Studi Kasus Generasi Muda di Kota Surabaya)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Imanila Amandasari

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Religiusitas Kaum Milenial di Era Globalisasi dan Teknologi
(Studi Kasus Generasi Muda di Kota Surabaya)” yang ditulis oleh Imanila
Amandasari telah disetujui pada tanggal 06 Juni 2022

Surabaya, 06 Juni 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'andy', written in a cursive style.





Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Religiusitas Kaum Milenial di Era Globalisasi dan Teknologi (Studi Kasus Generasi Muda di Kota Surabaya)" yang ditulis oleh Imanila Amandasari ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 07 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag ()
2. Dr. Nasruddin, M.A ()
3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A ()
4. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I ()

Surabaya, 07 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imanila Amandasari
NIM : E92218070
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama Agama
E-mail address : amanda.imanila@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Religiusitas Kaum Milenial di Era Globalisasi dan Teknologi (Studi Kasus Generasi Muda di Kota Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Juni 2022

Penulis,

(Imanila Amandasari)

RELIGIUSITAS KAUM MILENIAL DI ERA GLOBALISASI DAN TEKNOLOGI

(Studi Kasus Generasi Muda di Kota Surabaya)

Oleh:

Imanila Amandasari

ABSTRAK

Maraknya globalisasi dan perkembangan teknologi banyak membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat di seluruh penjuru dunia. Tidak hanya pada aspek sosial, ekonomi, maupun budaya saja, melainkan juga membawa pengaruh terhadap aspek agama. Adanya globalisasi dan perkembangan teknologi pada dasarnya membawa kemudahan bagi kehidupan masyarakat, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan teknologi juga membawa dampak negatif terhadap masyarakat terutama kaum milenial atau generasi muda yang sedari lahir telah disugahi dengan berbagai macam fasilitas yang serba instan dari teknologi. Penelitian ini akan membahas dua poin yang berkaitan dengan keagamaan generasi muda di Kota Surabaya, yaitu bagaimana ekspresi keberagaman generasi muda di Kota Surabaya dan juga bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap pemahaman dan ekspresi keberagaman mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan studi lapangan yang meliputi wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya era globalisasi yang menuntut masyarakat hidup berdasarkan logika tidak membuat keyakinan generasi milenial terhadap agama yang sifatnya dogmatik menjadi pudar. Hingga kini mereka masih meyakini ajaran yang bersifat dogmatik. Mereka juga masih menjalankan kewajiban sebagai umat beragama serta masih memiliki pengetahuan mengenai ajaran-ajaran pokok dalam keyakinan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman dan ekspresi keberagaman generasi muda di Kota Surabaya sedikit banyak juga terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Beberapa dari mereka seringkali menjadi lalai dalam beribadah dikarenakan terlalu sibuk bermain *gadget*. Mereka juga lebih sering mencari informasi agama melalui internet dibandingkan melalui tokoh agama langsung, yang mana hal ini tentu berpengaruh pada pemahaman keagamaan mereka.

Kata Kunci: Religiusitas, Generasi Milenial, Era Globalisasi, Teknologi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Religiusitas	19
B. Generasi Milenial	29
C. Era Globalisasi dan Teknologi	38
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	44
A. Letak Geografis Kota Surabaya	44
B. Sejarah Kota Surabaya	46
C. Demografi Kota Surabaya.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Ekspresi Keberagaman Generasi Milenial di Kota Surabaya	55
B. Pengaruh Teknologi terhadap Pemahaman dan Ekspresi Keberagaman Generasi Milenial di Kota Surabaya	67
C. Analisis Teori Religiusitas terhadap Religiusitas Generasi Milenial di Kota Surabaya	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	88
RIWAYAT HIDUP	90



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Surabaya Berdasarkan Umur	49
Tabel 2. Jumlah Penganut Agama di Kota Surabaya	54



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang mengedepankan adanya nilai-nilai keagamaan. Bahkan Indonesia sendiri mengakui adanya enam agama sebagai agama resmi. Meskipun Indonesia bukanlah negara agama, namun Indonesia termasuk dalam negara yang beragama. Mayoritas atau bahkan hampir seluruh masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam menjalani kehidupannya, terlepas dari apakah kepercayaan yang dianutnya termasuk ke dalam enam agama yang terdaftar sebagai agama resmi, ataupun keyakinan-keyakinan yang berada diluar enam agama resmi.

Menjadi negara yang mayoritas masyarakatnya menganut suatu agama, tentu menjadikan topik agama sering diperbincangkan di tengah masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan hingga perdebatan mengenai agama di Indonesia bukanlah hal yang jarang ditemukan. Bahkan di Indonesia perdebatan masalah agama adalah hal sensitif yang dapat memicu perselisihan antar umat beragama.

Meskipun demikian, pertanyaan-pertanyaan seputar agama dan keagamaan masih terus menjadi topik yang banyak dipertanyakan. Salah satunya adalah pertanyaan mengenai kondisi keagamaan atau religiusitas kaum muda yang sering disebut sebagai generasi milenial. Pertanyaan-pertanyaan mengenai religiusitas generasi milenial mulai bermunculan ketika

era globalisasi dan teknologi mulai berkembang pesat di seluruh pelosok negeri bahkan di seluruh dunia.

Sesuai yang kita tahu, generasi milenial terbentuk pada masa perekonomian dunia sedang berada di tahap kemajuan. Mereka lahir sebagai *first generation* yang tumbuh menjadi seorang anak dengan segala aktifitas yang tertata dan terjadwal. Generasi milenial seringkali dikaitkan dengan adanya perkembangan teknologi dan era globalisasi.¹ Pesatnya perkembangan pada era globalisasi dimulai ketika berbagai negara mulai menggunakan teknologi sebagai kebutuhan sehari-hari.

Adanya perkembangan teknologi yang pesat membawa kemudahan bagi penyebaran informasi ke seluruh penjuru dunia tanpa dibatasi area geografis maupun politik. Perkembangan teknologi bukan hanya mempermudah masyarakat untuk berkomunikasi jarak jauh secara instan, melainkan juga memicu adanya perubahan di tengah masyarakat. Pada era globalisasi yang serba instan seperti sekarang ini tidak ada satupun orang yang tidak terjamah oleh teknologi terutama teknologi komunikasi seperti *gadget*, kecuali mereka yang hidup jauh dari peradaban dan lingkungannya belum mampu mendukung adanya teknologi.²

Adanya perkembangan, baik pada era globalisasi maupun teknologi seperti di atas tentu banyak membawa perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat. Perubahan ini dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan

¹ Asmyta Surbakti, "Generasi Milenial Indonesia, Media, dan Warisan Budaya", *Komunika*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2018), 362.

² Martha Wabaa et al., "Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di SMA Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud)", *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), 86.

masyarakat, baik itu pada aspek sosial, kebudayaan, politik, hukum, maupun agama.

Dari sinilah kemudian pertanyaan mengenai religiusitas generasi milenial banyak dipertanyakan oleh masyarakat, apakah kemajuan teknologi dapat mempengaruhi kondisi keagamaan generasi milenial serta bagaimana kondisi keagamaan generasi milenial yang *notabene*-nya mereka hidup dengan segala fasilitas yang berhubungan dengan teknologi, bahkan dapat dikatakan teknologi sudah mengakar dalam kehidupan generasi milenial.

Fenomena generasi milenial sendiri dapat dimasukkan pada kategori kajian budaya populer. Thornton mengatakan bahwa generasi milenial adalah sekelompok subkultur yang di dalamnya menganggap bahwa kebudayaan merupakan ruang bagi budaya menyimpang untuk menyatakan ulang posisinya dalam memperoleh tempat untuk diri sendiri maupun kelompok.³

Sebenarnya, kajian mengenai generasi milenial telah banyak dibicarakan oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia. Segala hal yang terkait oleh generasi milenial dianggap menarik untuk dikaji, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, budaya, moral, gaya hidup, hingga keagamaan mereka. Sebagai seorang peneliti generasi milenial harus mengetahui bahwa karakter yang ada pada setiap diri generasi milenial mempunyai perbedaan yang dipengaruhi oleh tempat, ekonomi, serta lingkup sosial di mana ia dididik dan dibesarkan.

³ Asmyta Surbakti, *Generasi Milenial*, 366.

Faktor-faktor seperti tempat, ekonomi, serta lingkup sosial sebenarnya tidak hanya dapat mempengaruhi karakter seseorang melainkan juga dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan para peneliti melakukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan lingkup sosial dan keagamaan seseorang. Satu diantaranya merupakan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai religiusitas kaum milenial yang ada di kota Surabaya.

Data statistik pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa pengguna internet di Jawa Timur mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 31,17% pengguna internet, yang kemudian mengalami kenaikan menjadi 38,75% di tahun 2018. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2019 dengan total 47,10% pengguna internet di Jawa Timur.⁴

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, penduduk Surabaya tentu termasuk ke dalam jumlah pengguna internet di Jawa Timur di atas. Mayoritas warga yang tinggal di Surabaya terutama generasi milenial, telah mengikuti arus perkembangan teknologi dimana hampir setiap orang memiliki *gadget* yang digunakan untuk bekerja, berkomunikasi, atau hanya sekedar *update* di sosial media. Menjadi generasi muda yang tinggal di lingkungan melek akan perkembangan teknologi tentu banyak membawa perubahan-perubahan bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penelitian mengenai religiusitas kaum milenial di kota Surabaya tentu menjadi topik yang menarik untuk

⁴ Badan Pusat Statistik, “Proporsi Individu yang Menggunakan Internet Menurut Provinsi (Persen), 2017-2019”, <https://www.bps.go.id/indicator/27/1225/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-provinsi.html>, (Diakses pada 16 Juli 2022).

diangkat menjadi sebuah penelitian, mengingat adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap religiusitas seseorang. Penelitian ini akan berfokus pada religiusitas generasi muda yang mencakup ekspresi keberagaman kaum milenial di kota Surabaya serta pengaruh globalisasi dan teknologi terhadap pemahaman dan ekspresi keberagaman mereka.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, beberapa identifikasi masalah yang dapat digunakan sebagai topik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perilaku sosial generasi milenial di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.
2. Faktor-faktor yang memunculkan rasa ketergantungan generasi milenial terhadap teknologi.
3. Ekspresi keberagaman generasi milenial di tengah era globalisasi dan teknologi.
4. Gaya hidup generasi milenial di era globalisasi yang semakin maju.
5. Perilaku konsumtif generasi milenial terhadap teknologi.
6. Pengaruh teknologi terhadap pemahaman dan ekspresi keberagaman generasi milenial.
7. Peran orang tua dalam membentuk karakteristik generasi milenial di tengah era globalisasi.

Dari berbagai identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan memfokuskan dua poin yang akan dijadikan sebagai batasan masalah.

Adapun batasan masalah tersebut antara lain:

1. Ekspresi keberagaman generasi milenial di tengah era globalisasi dan teknologi.
2. Pengaruh teknologi terhadap pemahaman dan ekspresi keberagaman generasi milenial.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasar pada identifikasi dan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ekspresi keberagaman generasi milenial di Kota Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh teknologi terhadap pemahaman dan ekspresi keberagaman generasi milenial di Kota Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Dari dua rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menjelaskan ekspresi keberagaman generasi milenial di Kota Surabaya.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh teknologi terhadap pemahaman dan ekspresi keberagaman generasi milenial di Kota Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini.

Kegunaan-kegunaan tersebut adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil yang telah diperoleh melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan teori religiusitas generasi milenial dan juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyumbang kajian baru sebagai sarana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan saran terhadap proses perkembangan ilmu pengetahuan terlebih yang berkaitan dengan tema religiusitas generasi milenial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kepada penulis sendiri diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan dan acuan agar dapat menyikapi perkembangan teknologi dan globalisasi secara bijak.
- b. Kepada para orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mendidik anak di era globalisasi dan teknologi, terutama pada aspek keagamaan.
- c. Kepada generasi muda, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengarah dalam menyikapi adanya perkembangan teknologi dan globalisasi.

F. Kajian Terdahulu

Pada era globalisasi yang marak dengan berbagai fasilitas teknologi seperti sekarang ini banyak memunculkan perubahan terhadap kehidupan manusia, salah satunya religiusitas kaum milenial. Disini penulis menemukan artikel, jurnal, skripsi, dan tesis yang merupakan hasil penelitian para peneliti sebelumnya, yang mana penelitian tersebut berkaitan dengan topik yang akan penulis angkat dalam penelitian ini, seperti jurnal yang ditulis oleh Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia.

Jurnal dengan judul “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?” yang ditulis oleh Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia berfokus pada fenomena keagamaan yang ada di gereja Advent Kota Medan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada zaman sekarang ini, tingkat spiritualitas generasi milenial semakin menurun. Kerohanian generasi milenial juga telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Para generasi muda kebanyakan lebih bergantung pada telepon baik untuk membuka alkitab, buku-buku pujian, buku rohani dan lain sebagainya. Bahkan dikatakan bahwa ketika mereka datang ke gereja, alih-alih untuk mendengarkan khutbah, mereka justru sibuk membuka *instastory* di telepon selulernya.⁵

Subjek penelitian menjadi persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Keduanya sama-sama menjadikan generasi milenial sebagai

⁵ Stimson Hutagalung et al., “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?”, *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 2, No. 2, (Februari 2020), 109.

subjek penelitian. Meskipun demikian, terdapat perbedaan diantara keduanya. Penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung dan Ferinia lebih berfokus pada ruang lingkup generasi milenial Kristen di Gereja Advent yang terletak di kota Medan. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih berfokus pada generasi milenial secara umum yang ada di kota Surabaya.

Berbeda halnya dengan penelitian Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia, skripsi yang ditulis oleh Rizal Hema Saprudin dengan judul “Keberagamaan Generasi Milenial (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Mitra *Go-Jek* Kota Yogyakarta)” berfokus pada keberagaman generasi milenial yang tergabung dalam anggota (*driver*) *Go-Jek* di Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa mahasiswa sunan kalijaga yang merupakan mitra *Go-Jek* memiliki pengetahuan yang cukup mengenai agama. Mulai dari pengetahuan tentang shalat hingga pengetahuan tentang rukun Islam. Mereka juga tergolong mahasiswa yang rajin melakukan ritual keagamaan seperti shalat dan puasa. Sedangkan dalam segi pengalaman keagamaan, mereka sering merasakan senang saat melakukan shalat wajib, shalat dhuha, dan juga shalat tahajud.⁶

Objek penelitian menjadi persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizal Hema Saprudin dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu keberagaman generasi milenial. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Saprudin lebih berfokus ke arah kondisi keberagaman generasi milenial yang tergabung pada mitra *Go-*

⁶ Rizal Hema Saprudin, “Keberagaman Generasi Milenial (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Mitra *Go-Jek* Kota Yogyakarta)”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 104.

Jek. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan lebih berfokus pada kondisi keberagaman generasi milenial di era globalisasi dan teknologi.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rusdiyanto dan Rukmina Gonibala dengan judul “Pola Keberislaman Generasi Milenial Manado di Era *Post-Truth*”, menghasilkan temuan bahwa era digital pada sekarang ini banyak sekali berpengaruh terhadap pola pikir generasi milenial. Kebanyakan generasi milenial lebih memilih untuk mencari informasi mengenai keagamaan melalui internet dibandingkan dengan mencari sumber informasi yang valid seperti pada ustadz, kyai, atau tokoh-tokoh agama lainnya. Mereka juga sering kali lebih mengidolakan para dai-dai seleb yang sering muncul di televisi dibandingkan para ulama yang secara keilmuan mumpuni dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang mendukung.⁷

Kesamaan riset ini dengan riset yang hendak penulis lakukan adalah keduanya menggunakan generasi milenial sebagai subjek penelitian. Keduanya juga sama-sama menggunakan fokus era digital. Namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Tempat penelitian menjadi hal yang membedakan antara riset yang dilakukan oleh Gonibala dengan riset yang akan penulis lakukan. Gonibala melakukan riset di kampus kota Manado, sedangkan penelitian penulis akan dilakukan di kota Surabaya.

Selain religiusitas generasi milenial, ada pula penelitian yang berkaitan dengan dampak teknologi terhadap keagamaan seseorang, seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Asmaul Islamiah dengan judul “Dampak

⁷ Rusdiyanto et al., “Pola Keberislaman Generasi Milenial Manado di Era *Post-Truth*”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, (Juni 2019), 108.

Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Bagi Remaja Di Menganti Gresik”. Fokus penelitian ini terletak pada dampak yang ditimbulkan kemajuan teknologi terhadap keagamaan remaja di Gresik. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat dua dampak teknologi yang dirasakan oleh remaja di Menganti Gresik. Dampak pertama adalah dampak positif. Jika dilihat dari sisi positif, adanya teknologi secara tidak langsung dapat menjaga silaturahmi karena dengan adanya perkembangan teknologi kita dapat lebih mudah berkomunikasi dengan kerabat, teman, maupun keluarga dalam jarak yang berjauhan. Dampak kedua adalah dampak negatif. Jika dilihat dari sisi negatif adalah adanya rasa kecanduan terhadap *gadget* hingga akhirnya mempengaruhi keagamaan mereka seperti ibadah yang selalu absen dan rasa kurang menghargai seseorang secara langsung.⁸

Kesamaan riset Asmaul Islamiah dengan riset yang akan penulis lakukan adalah keduanya mengkaji tentang dampak teknologi informasi terhadap keagamaan. Akan tetapi, penelitian yang akan dijalankan penulis tidak hanya berfokus pada dampak teknologi terhadap keagamaan melainkan juga mengkaji tentang ekspresi dan pemahaman keberagaman.

Sejalan dengan Asmaul Islamiah, skripsi yang ditulis oleh Deta Piscanda dengan judul “Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Ihsan Kota Jambi” juga memiliki fokus pada dampak yang timbul dari adanya teknologi informasi terhadap perilaku keagamaan siswa. Riset ini menemukan bahwa sebenarnya

⁸ Asmaul Islamiah, “Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Bagi Remaja Di Menganti Gresik”, (Skripsi-Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 108.

perkembangan teknologi informasi memunculkan dua dampak yang berbeda yaitu positif dan negatif. Kedua dampak tersebut tergantung pada bagaimana setiap individu menyikapi adanya perkembangan teknologi dan informasi. Jika dapat yang dirasakan adalah positif. Sedangkan jika salah dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi maka dampak yang dirasakan adalah negatif seperti rasa kecanduan terhadap *gadget*.⁹

Riset yang dilaksanakan oleh Deta Piscanda mempunyai kesamaan dengan riset yang akan penulis lakukan. Keduanya membahas tentang dampak teknologi. Namun terdapat perbedaan subjek diantara keduanya. Penelitian Piscanda menggunakan siswa sebagai subjek penelitian, sedangkan penulis akan menggunakan generasi milenial sebagai subjek penelitian.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiah dan Piscanda, Laporan penelitian yang ditulis oleh Dr.K.A. Bukhori, M.Hum dan Ummahatul Mutminiati yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir)” juga berfokus pada pengaruh penggunaan teknologi terhadap perilaku keagamaan. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengaruh positif dan negatif dari adanya perkembangan teknologi bergantung pada sikap setiap individu. Ada beberapa remaja yang menggunakan *handphone* dalam hal negatif seperti mengakses situs pornografi, namun ada pula yang menggunakan *handphone*

⁹ Deta Piscanda, “Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Ihsan Kota Jambi”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020), 61.

dalam hal positif seperti sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dengan teman, kerabat, maupun keluarga yang sedang dalam jarak yang berjauhan.¹⁰

Pengaruh teknologi terhadap keagamaan remaja menjadi kesamaan kajian antara penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Mutminiati dengan penelitian penulis. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang mana penelitian Bukhori dan Mutminiati dilakukan di Kota Ogan Ilir, sedangkan penelitian penulis akan dilakukan di Kota Surabaya.

Sejauh pemahaman penulis, peneliti lain telah banyak yang melakukan riset dengan topik dampak teknologi terhadap keberagaman generasi muda seperti riset Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia, Rizal Hema Saprudin, Rusdiyanto dan Rukmina Gonibala, Asmaul Islamiah, Deta Piscanda, Dr.K.A. Bukhori, M.Hum dan Ummahatul Mutminiati. Meskipun demikian, tetap terdapat perbedaan antara riset yang akan penulis lakukan dengan riset yang telah ada sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat terletak pada objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, maupun pada fokus kajian seperti yang telah dijabarkan pada kajian terdahulu di atas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan terhadap generasi milenial di Kota Surabaya. Strauss dan Corbin mendeskripsikan model penelitian kualitatif sebagai jenis

¹⁰ Bukhori et al., “Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir)”, (Laporan Penelitian-Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018), 58.

penelitian yang akan mendapatkan hasil berupa temuan-temuan yang tidak bisa didapatkan melalui cara kuantifikasi maupun statistik. Strauss dan Corbin juga mengatakan bahwa kegunaan model penelitian kualitatif biasanya berkaitan dengan penelitian yang topiknya adalah kehidupan masyarakat, baik aktivitas sosial, tingkah laku, sejarah, fungsionalisasi organisasi, dan lain sebagainya.¹¹

Sesuai dengan pernyataan Strauss dan Corbin, penelitian ini berfokus pada tingkah laku dan aktivitas sosial generasi milenial di Kota Surabaya yang berkaitan dengan ekspresi keberagamaan, pemahaman agama dan juga pengaruh teknologi terhadap kedua unsur tersebut.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini akan dipilah menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer didapatkan melalui sumber pertama (asli). Data primer tidak dapat diperoleh melalui file-file atau buku-buku. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap subjek dalam penelitian atau lebih sering disebut sebagai narasumber. Penelitian yang dilakukan penulis akan mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara terhadap generasi muda di kota Surabaya.

¹¹ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, (Januari-Juni 2009), 2.

b. Data Sekunder

Data sekunder menjadi sumber data pendukung keperluan data primer. Pada sumber data ini peneliti tidak secara langsung mendapatkan data. Data sekunder biasanya berupa dokumen, jurnal, penelitian skripsi, tesis, maupun buku. Penelitian ini akan menggunakan jurnal, penelitian skripsi, tesis, dan juga buku sebagai data sekunder.¹²

3. Metode Pengumpulan Data

Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencari data. Menurut Adler, observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan pada jenis riset kualitatif, terkhusus riset yang berkaitan dengan kehidupan sosial.¹³ Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap kehidupan keseharian generasi milenial yang berkaitan dengan religiusitas dan penggunaan teknologi.

Metode kedua adalah metode wawancara. Wawancara adalah metode pencarian data yang dilakukan secara tatap muka oleh peneliti kepada narasumber.¹⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan 10 generasi milenial di Kota Surabaya yang semuanya termasuk pada kelompok generasi muda. Pada tahap wawancara, peneliti

¹² Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017), 212.

¹³ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, (Juli 2016), 26.

¹⁴ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (Februari 2015), 71.

menanyakan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan religiusitas dan pengaruh teknologi terhadap religiusitas mereka.

Metode ketiga adalah dokumentasi. Dokumen merupakan kata dasar dari dokumentasi yang memiliki arti barang tertulis, sehingga pengertian metode dokumentasi adalah teknik memperoleh data dengan cara mencatat data-data yang telah ada sebelumnya. Metode ini menggunakan data-data arsip yang berupa buku, dalil, jurnal, artikel, maupun arsip lain yang berkaitan dengan topik riset yang akan dilakukan.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjadi tahap terakhir dilakukannya penelitian. Pada bagian ini seluruh data yang telah didapatkan melalui penelitian akan dianalisis dan dikaji. Pada saat melakukan analisis data ada beberapa proses yang akan ditempuh oleh peneliti, yaitu: *Pertama*, mengelompokkan data sesuai dengan topik dan permasalahan. *Kedua*, data yang telah dikelompokkan kemudian disusun menjadi sebuah narasi yang akan memuat rangkaian informasi sesuai dengan permasalahan riset.

Ketiga, setelah narasi tersusun maka peneliti akan mengambil kesimpulan dari narasi tersebut. *Keempat*, melakukan pemeriksaan ulang kesimpulan pada tahap ketiga dengan informan. Hal ini bertujuan untuk

¹⁵ Iryana et al., “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”, (Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong), 11.

menghindari adanya kesalahan pada hasil wawancara dengan informan yang telah dilakukan ketika penelitian berlangsung.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang akan diisi dengan latar belakang masalah. Dimana latar belakang tersebut akan menjelaskan secara detail mengenai hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Kemudian diteruskan dengan identifikasi dan batasan masalah yang akan digunakan dalam membuat rumusan masalah. Rumusan masalah memuat berbagai poin yang akan menjadi fokus dalam riset yang dilakukan. Lalu dilanjutkan dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang berisi landasan teori, bab ini akan memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai pegangan peneliti dalam melakukan penelitian. Landasan teori akan menjadi alat untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam riset secara rasional. Selain itu, kerangka teori juga akan menjadi landasan dalam menganalisis data yang disajikan dalam penelitian ini.

Bab ketiga adalah gambaran umum lokasi penelitian, bab ini akan berisi pemaparan letak geografis, sejarah singkat, demografi yang meliputi kependudukan dan tenaga kerja, pendidikan, dan juga agama. Bab ini akan

¹⁶ Kunawi Basyir, "Agama Sebagai Pranata Sosial (Studi Konstruksi Agama Terhadap Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis Masyarakat Urban di Kota Surabaya)", (Proposal Penelitian, 2019), 19.

menjadi gambaran bagi pembaca mengenai keadaan lokasi yang digunakan sebagai riset.

Bab keempat merupakan bab yang berisi hasil penelitian dan pembahasan, bab ini memaparkan seluruh hasil temuan yang didapatkan selama penelitian baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pada bab ini juga akan berisi analisa peneliti yang akan dikaitkan dengan teori tokoh untuk membedah dan menjadi landasan dalam analisa ini.

Bab kelima merupakan bab penutup, bab ini akan berisi berbagai kesimpulan dan saran yang berdasar pada penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan dokumentasi berupa lampiran foto yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Berbicara mengenai religiusitas/keagamaan, terdapat tiga kata yang mempunyai makna sama dan saling berkaitan dengan kata religiusitas. Tiga kata tersebut adalah agama, *ad-Dīn*, dan *religion*.¹⁷ Menurut Drijarkara, *religio* merupakan kata dasar religi yang dalam bahasa latin diartikan sebagai mengikat. Secara rinci, kata religi dapat diartikan sebagai suatu ketentuan, kewajiban atau aturan yang harus dijalankan, dimana aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai pengikat antara satu individu maupun kelompok yang berkaitan dengan hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan juga alam yang ada di sekitarnya.¹⁸

Sidi Gazalba mendeskripsikan religi menjadi beberapa pengertian, diantaranya adalah kecondongan hati manusia, hal-hal yang berkaitan dengan semesta, nilai-nilai yang memuat segala hal, arti yang terakhir, dan hakikat dari segala hal. Kata religi digunakan dalam mencari makna dan nilai, dimana makna tersebut sangat berbeda dengan sesuatu yang umum. Oleh karena itu, religi dikaitkan dengan adanya Tuhan. Manusia meyakini dan secara mutlak bergantung pada Tuhan

¹⁷ Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Perpustakaan*, Vol. 11, No. 1, (Juli 2020), 16.

¹⁸ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1978), 29.

sebagai bentuk kepercayaan bahwa Tuhan memiliki kehendak atas segalanya. Untuk memperoleh sebuah pertolongan dari Tuhan, manusia perlu menjalankan segala tuntunan dan menjauhi segala larangan yang ada di dalam agama.¹⁹

Dari kata religi itulah kemudian diperoleh istilah religiusitas. Religiusitas adalah suatu penghayatan seseorang terhadap nilai agama yang ada di dalam dirinya. Penghayatan ini berhubungan dengan adanya keyakinan di dalam diri seseorang mengenai ajaran agama, baik keyakinan melalui lisan maupun keyakinan di dalam hati. Lalu keyakinan tersebut diterapkan pada kehidupan sehari-hari.²⁰

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas yang berarti: tingkat keyakinan seseorang, tingkat kekokohan keyakinan seseorang, tingkat ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah, dan tingkat seseorang dalam melakukan penghayatan terhadap agamanya. Atau lebih sederhananya, religiusitas diartikan sebagai keyakinan terhadap segala ajaran dari suatu agama serta bagaimana efek dari ajaran tersebut terhadap perilaku keseharian seseorang.²¹

Religiusitas juga seringkali dikaitkan dengan unsur-unsur yang membuat seseorang dapat dikatakan sebagai pemeluk agama, bukan hanya sebagai orang yang melabeli dirinya sendiri sebagai pemeluk

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 42.

²⁰ Evi Aviyah et al., "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (Mei 2014), 127.

²¹ Sungadi, *Pengaruh Religiusitas*, 7.

agama atau istilah “Islam KTP” yang sering digunakan umat Islam dalam menggambarkan seseorang yang hanya mengaku mengikuti agama Islam, namun sikap dan perilakunya tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang Muslim.

Hal-hal yang meliputi religiusitas diantaranya adalah keyakinan terhadap agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, perilaku keagamaan, ritual keagamaan, sikap sosial keagamaan, dan moralitas. Di dalam Islam, religiusitas berkaitan dengan Iman, Islam, dan Ihsan, atau yang biasa disebut sebagai akidah, akhlak, dan syariah. Jika seseorang telah menjalankan hal-hal tersebut, maka dialah seseorang yang dapat dikatakan beragama.²²

Dradjat mengungkapkan bahwa bentuk religiusitas yang paling penting dalam ajaran Islam terletak pada perasaan batin seseorang mengenai Tuhan, hari akhir, dan hal-hal mengenai keyakinan agama lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya spiritualitas dan religiusitas merupakan dua konsep yang saling terhubung satu sama lain.²³

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas terbagi menjadi lima macam. Hal ini sesuai dengan teori religiusitas yang dipaparkan oleh Glock & Stark. Dimensi-

²² Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*”, *Al-Adyan*, Vol. 11, No. 1, (Januari-Juni 2016), 12.

²³ Ros Mayasari, “Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)”, *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, (November 2014), 85.

dimensi tersebut meliputi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan agama, serta konsekuensi dan penerapan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari.

1. Dimensi ideologis atau keyakinan (*religious belief*)

Religious belief berkaitan dengan suatu tingkat kepercayaan yang dilihat berdasarkan adanya penerimaan dan penolakan terhadap doktrin-doktrin agama. Secara khusus, *religious belief* berkaitan dengan kepercayaan dan pengakuan seseorang terhadap hal-hal supranatural yang ada di dalam kitab suci.²⁴

Lebih mudahnya, *Religious belief* merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana seseorang dalam meyakini adanya kebenaran ajaran agamanya, hal ini berkaitan dengan ajaran yang sifatnya dogmatik. Dimensi ini biasanya dikaitkan dengan kepercayaan mengenai Tuhan, surga, neraka, dan malaikat. Keyakinan terhadap adanya Tuhan akan mempengaruhi hidup individu secara batin maupun fisik.²⁵

Di dalam Islam, dimensi keyakinan dapat diwujudkan melalui enam rukun iman yang di dalamnya termuat keyakinan terhadap Allah, Malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, dan juga qada dan qadar. Selain itu, dimensi keyakinan di dalam Islam juga dapat diwujudkan melalui pengucapan dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian terhadap adanya Allah dan utusan Allah.

²⁴ R. Stark & C. Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Berkeley: University of California Press, 1968), 22.

²⁵ Djamaluddin ancok et al., *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*religious practice*)

Religious practice didefinisikan sebagai sebuah harapan yang dipegang oleh suatu lembaga keagamaan bahwa umat beriman akan melaksanakan berbagai ritus keagamaan dan berbagai tindakan suci tertentu.²⁶

Lebih mudahnya, *religious practice* merupakan ukuran yang menunjukkan ketaatan seseorang dalam mengerjakan kewajiban yang ada di dalam agamanya. Dimensi ini mencakup berbagai macam praktik keagamaan yang menggambarkan ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini dalam Islam diwujudkan melalui sholat, zakat, puasa, dan haji.²⁷

3. Dimensi pengalaman (*religious experience*)

Religious experience berkaitan dengan kriteria generik yang berfungsi untuk mengelompokkan dan mengukur komitmen keagamaan seseorang. Pada tingkatan yang lebih tinggi maupun lebih rendah, setiap orang yang beragama suatu waktu akan mencapai perasaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural.²⁸

Lebih mudahnya, *Religious experience* berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan seorang umat ketika mengerjakan tuntunan agamanya. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa berdosa ketika melakukan kesalahan, merasakan kekuatan doa, merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, dan segala perasaan

²⁶ R. Stark & C. Y. Glock, *American Piety*, 81.

²⁷ Djamiluddin ancok et al., *Psikologi Islami*, 77.

²⁸ R. Stark & C. Y. Glock, *American Piety*, 125.

yang berhubungan dengan keagamaan. Dimensi pengalaman di dalam Islam tergambar melalui adanya rasa dekat kepada Allah, rasa tawakal, rasa bersyukur, dan lain sebagainya.²⁹

4. Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*)

Religious knowledge merupakan sebuah ukuran yang menggambarkan seberapa dalam pengetahuan agama seseorang, terkhusus ajaran yang termuat di dalam kitab suci. Hal-hal pokok mengenai ajaran agama haruslah dipahami oleh setiap penganutnya.³⁰ Di dalam Islam, dimensi ini merujuk pada kedalaman pengetahuan seorang muslim mengenai makna dan ajaran yang termuat dalam kitab suci agama Islam. Pengetahuan di dalam agama Islam tersebut dapat diperoleh melalui pendalaman terhadap tafsir al-Qur'an dan *religious book*.

5. Dimensi konsekuensi atau penerapan (*religious effect*)

Religious effect berhubungan dengan perilaku sehari-hari seseorang yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi penerapan berkaitan dengan hubungan manusia yang bersifat mendatar, yaitu hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan alam sekitar. Contoh wujud dari dimensi konsekuensi adalah tolong menolong, bertanggung jawab, selalu menjaga amanat, berkata jujur, bersedekah, dan lain sebagainya.³¹

²⁹ Djamaluddin ancok et al., *Psikologi Islami*, 78.

³⁰ R. Stark & C. Y. Glock, *American Piety*, 141.

³¹ Djamaluddin ancok et al., *Psikologi Islami*, 78.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Thouless (1972), mengelompokkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas menjadi empat kelompok inti, sebagai berikut:

1. Faktor Sosial

Faktor ini berkaitan dengan segala hal sosial yang berdampak terhadap perkembangan agama seseorang. Dampak sosial ini dapat berupa pola asuh orang tua, tradisi sosial yang melingkupinya, dan tekanan norma sosial yang mengharuskan seseorang untuk beradaptasi dengan perilaku dan kebiasaan yang berbeda. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi pengaruh keagamaan seseorang.

2. Faktor Pengalaman

Faktor eksperimental berkaitan dengan hal-hal yang pernah dialami seseorang sehingga dapat membentuk ekspresi keberagamaan, hal yang paling utama berkaitan dengan pengalaman emosionalitas keagamaan dan juga masalah akhlak. Pengalaman yang berdampak besar biasanya adalah pengalaman spiritual.

3. Faktor Kehidupan

Faktor kehidupan adalah sumber keimanan yang diperoleh dari kebutuhan yang belum sepenuhnya terpuaskan, maka ada kebutuhan akan kepuasan keagamaan. Dalam hal ini ada empat macam klasifikasi kebutuhan, yaitu: kebutuhan yang berkaitan dengan keselamatan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan martabat

dan harga diri, serta kebutuhan yang muncul akibat ancaman kematian.

4. Faktor Intelektual

Faktor intelektual berhubungan dengan cara berpikir secara logika dan cara berpikir secara penalaran verbal. Pembentukan keyakinan dan sikap keagamaan seseorang seringkali dipengaruhi oleh faktor intelektual. Maksudnya adalah banyaknya argumentasi dan informasi yang ditemukan seseorang tentang agama dapat menjadi asumsi rasional, yang kemudian mempengaruhi karakter keagamaan seseorang. Misalnya jika seseorang banyak mendapat informasi dan argumentasi yang positif mengenai agamanya, maka akan meningkatkan rasa keyakinan seseorang terhadap agamanya, begitupun sebaliknya.³²

Selain empat faktor di atas, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas/keagamaan seseorang. Dalam hal ini ada dua klasifikasi mengenai faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Faktor Hereditas

Dalam hal ini, karakter religius seseorang tidak harus diperoleh dari faktor keturunan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi terbentuk dari berbagai unsur psikologis lainnya, seperti hubungan emosional. Misalnya, keterikatan emosional

³² Rofiqoh Laili, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Stres Pada Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta", (Skripsi-Universitas Negeri Jakarta, 2018), 21.

antara orang tua (terutama ibu hamil) dengan anak kandung mereka. Hal ini mempengaruhi religiusitas sang anak.

b. Tingkat Usia

Pada kutipan Jalaluddin tentang buku *The Development of Religious on Children*, tampak bahwa religiusitas seorang anak dipengaruhi oleh usianya. Semakin tua anak, semakin kritis pemikirannya, sehingga pemikiran tersebut mempengaruhi religiusitasnya.

c. Kepribadian

Para psikolog berpendapat bahwa terdapat dua unsur yang membentuk kepribadian seseorang, yaitu hereditas dan lingkungan. Kepribadian seringkali disebut sebagai identitas diri seseorang. Hal ini dikarenakan kepribadian yang dimiliki setiap orang akan berbeda-beda tergantung pada bagaimana pengalaman dan lingkungan yang ada di sekitar orang tersebut. Perbedaan kepribadian itulah yang diperkirakan dapat menjadi pengaruh terhadap religiusitas seseorang.

d. Kondisi Kejiwaan

Menurut Sigmund Freud, penyakit mental disebabkan oleh adanya masalah yang terjadi pada alam bawah sadar manusia, yang dapat menjadi sumber gejala mental yang tidak normal.³³

Religiusitas berhubungan erat dengan kondisi kejiwaan manusia.

³³ Siti Nurjanah, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali (Penelitian Tindakan Kelas di MAN Sawit Boyolali)", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 10.

Jika kondisi kejiwaan manusia terganggu, misalnya merasa stress berat, tertekan, hingga memiliki gangguan kejiwaan ekstrem (gila), tentu akan dapat berpengaruh terhadap religiusitas seseorang. Hal ini disebabkan lantaran orang yang mengalami gangguan kejiwaan akan sulit untuk berpikir secara logis.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit paling dasar pada hidup manusia. Lingkungan sosial yang pertama kali dikenal seorang anak ketika beranjak dewasa adalah keluarga. Oleh karenanya religiusitas seorang anak bergantung pada peran orang tua. Seorang anak yang tumbuh pada lingkungan keluarga dengan kondisi keagamaan yang baik, akan cenderung memiliki religiusitas yang baik pula. Sebaliknya, seorang anak yang tumbuh pada lingkungan keluarga yang kurang mengenai keagamaan, akan cenderung memiliki keagamaan yang kurang pula.

b. Lingkungan Institusional

Dalam hal ini, institusi formal dan informal mempengaruhi perkembangan religiusitas manusia. Lembaga formal meliputi sekolah, kampus, TPQ dan lembaga formal lainnya yang berperan dalam penyampaian dan pengajaran.

Sedangkan lembaga informal melibatkan berbagai jenis asosiasi dan perkumpulan (organisasi).

c. Lingkungan Masyarakat

Faktor ini sebenarnya tidak termasuk dalam unsur tanggung jawab, tetapi menjadi unsur yang berpengaruh. Terkadang aturan dan nilai yang terlihat di masyarakat lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan religiusitas manusia, baik secara positif maupun negatif.³⁴

B. Generasi Milenial

1. Pengertian Generasi Milenial

Kaum milenial atau generasi muda merupakan topik yang banyak dibicarakan di berbagai kalangan di seluruh dunia. Generasi Y atau lebih sederhana disebut Generasi Milenial adalah kelompok demografis yang terbentuk setelah Generasi X. Jika dilihat dari segi klasifikasi generasi yang ada di dunia, Generasi Milenial merupakan generasi yang terbentuk dari sekelompok orang yang lahir pada tahun 1980-an hingga awal abad ke-21. Generasi milenial yang demikian merupakan sekelompok orang yang kini berusia 20 hingga 42 tahun.³⁵

Istilah milenial pertama kali digunakan pada tahun 1987 oleh William Strauss dan Neil Howe dalam bukunya *Millennials Rising: The Next Great Generation (2000)*. Saat itu, anak-anak lahir pada tahun 1982.

³⁴ Ibid., 11.

³⁵ Naldo et al., "Studi Observasi terhadap Penggunaan Aplikasi LINE oleh Generasi Millennial", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 1, No.1, (Juli-Desember 2018), 36.

Elwood Carlson menulis dalam bukunya, *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), bahwa Generasi Milenial adalah sekelompok orang yang lahir antara tahun 1983 dan 2001. Pandangan lain dicetuskan dalam *Generation Theory* oleh Karl Mannheim mendefinisikan *millennial generation* sebagai *generation* yang lahir dengan perbandingan 1980-2000.

Para tokoh memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan generasi milenial. Adanya faktor geografis, budaya, sosial, pendidikan, lingkungan dan faktor-faktor lainnya pada dasarnya berpengaruh terhadap penentuan sebuah generasi. Keberadaan peristiwa penting yang sama yang dialami sekelompok orang selama periode tertentu juga diperhitungkan dalam menentukan sebuah generasi. Oleh karenanya, tidak ada ukuran waktu yang paten dalam mendefinisikan generasi milenial.

Beberapa definisi yang berbeda dari generasi milenial antara lain: (1) Howe dan Strauss, yang mendefinisikan generasi milenial sebagai sekelompok orang yang lahir antara tahun 1982 dan 2004. (2) Iconoclast, sebuah perusahaan riset konsumen, mendefinisikan milenial sebagai individu yang lahir pada tahun 1978. (3) Majalah Time mendefinisikan milenial sebagai kelahiran 1980-2000.³⁶

Generasi milenial memiliki aspirasi, ide, pemikiran dan sikapnya sendiri, atau yang disebut innovator. Pasalnya, generasi milenial lebih

³⁶ Novia Theresia Br. Sembiring, "Gaya Hidup Generasi Millennial (Studi Kasus Pengunjung Cafe Live Music Holywings di Kota Medan)", (Skripsi-Universitas Sumatera Utara, 2020), 26.

cenderung menggali informasi, belajar bahkan bekerja dengan mengandalkan teknologi serta melakukan perubahan sendiri. Banyak istilah yang dapat menggambarkan generasi milenial, tiga diantaranya yaitu *Connected*, *Creative*, dan *Confidence*. Pertama, *Connected*. *Connected* adalah istilah yang menggambarkan generasi milenial memiliki kepribadian yang pandai bersosialisasi, baik di komunitas maupun di media sosial.

Kedua, *Creative*. Istilah ini menggambarkan bahwa generasi milenial mampu berpikir di luar hal-hal yang sudah umum, mereka memiliki ide dan gagasan sendiri yang mampu dikomunikasikan secara baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemunculan industri-industri baru yang dipelopori oleh generasi muda. Ketiga, *Confidence*. Generasi milenial merupakan generasi yang berkepercayaan diri tinggi dan tidak akan ragu untuk memberikan argumentasi kepada publik. Mereka dengan berani menyampaikan pendapat, baik itu di *real life* maupun sosial media.³⁷

Selain banyaknya istilah-istilah yang menggambarkan kehidupan generasi milenial, mereka juga memiliki sisi unik dalam kehidupannya. *Pew Research Center* dalam buku yang ditulis oleh Hasanuddin Ali (2017), secara jelas dipaparkan bahwa generasi milenial memiliki sisi unik jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini mungkin dapat dikatakan bahwa mereka adalah generasi yang tidak lepas

³⁷ Veny Puspita et al., "Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bengkulu", *Pareto*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2020), 55.

dari teknologi khususnya internet yang sudah menjadi kebutuhan pokok bagi mereka.³⁸

Generasi milenial menjadi *first generation* yang memiliki kebiasaan menghabiskan waktu di zona digital, sehingga kehidupan generasi milenial baik pada ranah sosial, politik, pendidikan, maupun ekonomi, tidak terlepas dari adanya pengaruh teknologi.³⁹ Bahkan secara karakteristik, generasi milenial digolongkan menjadi sekelompok orang yang ahli dalam menggunakan teknologi. Hal ini dikarenakan generasi milenial cenderung lebih banyak menggunakan teknologi dalam kehidupan kesehariannya.⁴⁰

2. Karakteristik Generasi Milenial

Pada kehidupan sehari-hari, generasi milenial tergolong dalam kelompok yang banyak menggunakan teknologi, misalnya penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, Snapchat, Twitter, dan lain-lain. Mereka termasuk ke dalam generasi yang tumbuh di zaman berkembangnya internet yang menyebabkan karakteristik mereka berbeda dengan generasi sebelumnya. Karakteristik generasi milenial yang dikutip dari artikel Hitss.com, yaitu:

³⁸ Mei Nur Rusmiati et al., "Pancasila dan Tantangan Millennial: Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Millennial Sebagai Landasan Dalam Bertindak dan Berpikir", *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2021), 20.

³⁹ Nurul Rahmadani et al., "Pemanfaatan E-Commerce Bagi Generasi Milenial", *Jurdimas*, Vol. 3, No. 2, (Juli 2020), 123.

⁴⁰ Dede Mustomi et al., "Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millennial", *Jimea*, Vol. 4, No. 1, (Agustus 2020), 192.

- 1) Generasi milenial lebih mempercayai konten yang dibuat pengguna sebagai sumber informasi daripada informasi satu arah.
- 2) Generasi milenial lebih suka menggunakan ponsel daripada televisi. Dapat dikatakan bahwa ponsel sudah seperti kebutuhan pokok bagi generasi milenial. Kebanyakan dari mereka tidak dapat terlepas dari ponsel yang dimilikinya.
- 3) Akun media sosial menjadi hal wajib yang harus dimiliki oleh generasi milenial.
- 4) Menurunnya minat membaca secara konvensional pada generasi milenial.
- 5) Bagi generasi milenial, keefektifan dalam bekerja menjadi hal yang lebih utama dibandingkan kepatuhan.
- 6) Transaksi *cashless* lebih sering digunakan generasi milenial dibandingkan transaksi *cash*.
- 7) Kecakapan dalam mengoperasikan teknologi generasi milenial lebih unggul dibandingkan orang tuanya.
- 8) Generasi milenial banyak memanfaatkan adanya teknologi dan informasi.⁴¹

Ada pula karakteristik lain dari generasi milenial yang dipaparkan oleh Heru Dwi Wahana dalam penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Teknologi seringkali dijadikan sebagai gaya hidup (*lifestyle*) oleh generasi milenial.

⁴¹ Syarif Hidayatullah et al., "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food", *JMDK*, Vol. 8, No. 2, (Juli 2018), 241.

- 2) Hidup di tengah orang tua yang terdidik menjadikan generasi milenial sebagai generasi yang ternaungi (*sheltered*).
- 3) Generasi milenial adalah kelompok yang serba bisa, multi bahasa, dan lebih ekspresif dan eksploratif.
- 4) Generasi milenial memiliki sikap yang selalu optimis, simpel, percaya diri, dan menginginkan segala sesuatu yang instan dalam menjalani kehidupannya.
- 5) Generasi milenial cenderung tertarik terhadap petunjuk yang berupa visual atau gambar.⁴²

Karakteristik generasi milenial juga paparkan oleh (Putri A. A., 2018) yang menyatakan bahwa kehidupan yang dimiliki oleh generasi milenial sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Beberapa perbedaan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Generasi milenial sangat menyukai adanya perkembangan teknologi seperti internet.
- 2) Generasi milenial memiliki kehidupan yang cenderung bersifat *hedonisme*.
- 3) Generasi milenial lebih cepat dalam menerima informasi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.
- 4) Generasi milenial memiliki pemikiran yang kritis, rasa keingintahuan yang tinggi, selalu bersikap optimis, menyukai

⁴² Heru Dwi Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 21, No. 1, (April 2015), 18.

tantangan, dan selalu menilai pengalaman pribadi sebagai sesuatu yang berharga.

- 5) Kehidupan generasi milenial sangat *multitasking*.
- 6) Hidup di tengah perkembangan teknologi dengan menjadikannya sebagai gaya hidup (*lifestyle*).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi dan Membentuk Karakter Generasi Milenial

Ada empat macam faktor yang mempengaruhi karakter generasi milenial menurut Notter dan Grant, yaitu:

1. Internet Sosial

Generasi milenial tumbuh dan dewasa di tengah maraknya perkembangan teknologi yang menyebabkan mereka tidak dapat terlepas dari adanya internet sosial. Bagi mereka kecepatan informasi yang diperoleh melalui internet merupakan hal yang wajar sehingga mereka tumbuh dengan kondisi yang tidak mengenal adanya sumber lain dalam mencari informasi. Hal ini tentunya berdampak pada kehidupan keseharian generasi milenial yang terbiasa dengan kecepatan internet. Mereka akan cenderung merasa tidak sabar ketika dihadapkan pada realitas dunia yang lamban.

2. Kelimpahan

Generasi milenial tumbuh ketika kondisi perekonomian mulai mengalami peningkatan yang menyebabkan mereka terbiasa dengan

adanya kelimpahan materi di sekitarnya. Jika kelimpahan ini dikombinasikan dengan adanya keefektifan internet, akan menumbuhkan sikap generasi milenial yang kreatif namun rumit. Generasi milenial akan tumbuh menjadi kelompok yang menyukai kebebasan namun tetap dalam standar yang lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

3. Keanekaragaman

Generasi milenial tumbuh ketika dunia telah mampu menyikapi berbagai perbedaan. Adanya perkembangan teknologi turut serta dalam meningkatkan rasa terbiasa generasi milenial terhadap perbedaan. Melalui teknologi mereka lebih mudah mengetahui keragaman yang ada di sekitarnya, misalnya keragaman suku, budaya, bahasa, tradisi, bahkan sekedar keragaman mengenai makanan. Teknologi juga dapat membantu generasi milenial untuk melakukan interaksi bersama teman dari belahan dunia lain yang tentunya berbeda *culture* dengan di Indonesia. Adanya keragaman akan membantu generasi milenial dalam membentuk rasa toleransi di dalam dirinya.

4. Peningkatan Status Anak

Gaya dalam mendidik adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter generasi milenial. Pada dasarnya generasi milenial tumbuh ketika para orang tua telah memiliki cara pandang baru dalam membangun hubungan keluarga. Peran orang tua yang

selalu berusaha ada di setiap momen penting seorang anak, akan memberikan dampak terhadap perkembangan karakter anak. Semakin baik hubungan seorang anak dengan orang dewasa akan semakin besar pula dampak terhadap karakter anak tersebut.⁴³

Selain faktor yang mempengaruhi perilaku generasi milenial, ada juga faktor yang membentuk perilaku generasi milenial. Menurut Cran (2014), setidaknya ada lima faktor yang membentuk perilaku generasi milenium, yaitu:

1. Generasi milenial merupakan generasi dengan masa kecil yang penuh dengan berbagai aktivitas, sehingga pada akhirnya mereka tumbuh menjadi pribadi yang mudah bosan, cenderung ingin dihargai, dan sangat menginginkan hal-hal yang menantang.
2. Generasi milenial tumbuh ketika teknologi dan internet mengalami perkembangan pesat, ditambah acara televisi yang semakin bervariasi dan tidak monoton pada saat itu, sehingga membentuk karakter generasi milenial menjadi individu yang selalu mengikuti tren kekinian dan membentuk rasa *narsisme* yang tinggi. Generasi milenial cenderung bosan dengan materi yang bersifat ceramah. Mereka lebih tertarik dengan materi yang menyenangkan dan tidak monoton.
3. Generasi milenial termasuk ke dalam generasi yang cukup banyak mengalami stress di masa pertumbuhannya. Hal ini dikarenakan

⁴³ Muhammad Ilhamsyah, "Primal Leadership dalam Perspektif Pegawai Millenial dan Pimpinan Perusahaan", (Tesis-Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020), 23.

mereka tumbuh dengan menyaksikan berbagai hal buruk yang dialami oleh generasi sebelumnya, seperti kasus perceraian dan kasus PHK. Ditambah lagi mereka tumbuh dengan segala aktivitas terjadwal yang padat yang semakin memicu timbulnya rasa stress pada generasi milenial.

4. Generasi milenial juga menjadi saksi terorisme global yang menyebabkan mereka tumbuh menjadi pribadi yang menganggap bahwa kehidupan adalah hal yang sangat berharga. Hal ini juga membuat mereka sangat menghargai keberadaan orang-orang disekitarnya seperti keluarga dan teman-temannya.
5. Sosial media turut serta dalam membentuk karakter generasi milenial menjadi sosok yang ingin selalu berhubungan dengan orang lain. Sosial media juga memupuk rasa eksis generasi milenial yang pada akhirnya menginginkan kontribusinya diakui untuk menjadi seseorang yang terkenal.⁴⁴

C. Era Globalisasi dan Teknologi

1. Pengertian Era Globalisasi dan Teknologi

globe atau global merupakan kata dasar dari globalisasi yang berarti universal atau dunia. Pengertian globalisasi dapat berbeda tergantung siapa yang melihatnya. Menurut Prof. Dr. Selo Soemardjan, globalisasi merupakan suatu sistem perkumpulan (organisasi) dan

⁴⁴ Ibid., 20.

komunikasi yang diciptakan antara bangsa-bangsa di dunia untuk menegakkan sistem dan aturan tertentu.⁴⁵

Dalam memahami konsep globalisasi, penekanan harus diberikan terlebih dahulu, karena globalisasi seringkali memiliki makna yang berbeda-beda. Ahmed dan Doman menunjukkan bahwa globalisasi terkait dengan berkembangnya bidang teknologi, informasi dan komunikasi secara pesat yang dapat memfasilitasi komunikasi jarak jauh.⁴⁶

Menurut Kamus Oxford, pada tahun 1930 kata globalisasi pertama kali digunakan dan pada tahun 1951 kata globalisasi mulai muncul pada Kamus Merriam-Webster. Dalam Kamus Globalisasi Oxford, kata globalisasi mengacu pada realitas bahwa perbedaan sistem ekonomi dan budaya di seluruh dunia menjadi saling berhubungan dan serupa satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya komunikasi dan pengaruh perusahaan multinasional.

Sedangkan Merriam-Webster mendefinisikan globalisasi sebagai proses mendunia atau keadaan yang mendunia. Hal ini terkait dengan pertumbuhan ekonomi global yang semakin terintegrasi, ditandai dengan arus bebas modal, mudahnya tenaga kerja asing, dan adanya perdagangan bebas.⁴⁷

⁴⁵ Devyanne Oktari et al., "Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial", *Jurnal Pekan*, Vol. 6, No. 1, (April 2021), 95.

⁴⁶ Rizka Widayanti, "Pandangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (FU) Tentang Globalisasi", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 13.

⁴⁷ Ariesani Hermawanto et al., *Globalisasi, Revolusi Digital, dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*, (Yogyakarta: LPPM Press, 2020), 15.

Globalisasi pada dasarnya telah mencapai seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Globalisasi menumbuhkan tantangan dan masalah baru yang perlu ditanggulangi agar dapat memetik manfaat dari globalisasi sebagai kepentingan dalam kehidupan. Istilah globalisasi telah populer selama lima atau sepuluh tahun terakhir. Masyarakat di seluruh dunia mudah mengenali dan menerima adanya globalisasi. Era globalisasi sendiri ditandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat membawa perubahan mendasar dalam sistem dunia.

Teknologi informasi dan komunikasi menjadi pendorong adanya kemajuan globalisasi, karena bidang teknologi informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan sebagainya.⁴⁸ Contoh yang dapat kita lihat adalah adanya televisi, telepon seluler, parabola, internet, sosial media, dan lain sebagainya. Adanya perkembangan teknologi seperti contoh-contoh tersebut sudah jelas akan semakin mempermudah interaksi antar masyarakat di dunia secara luas, yang pada akhirnya semakin mempermudah perkembangan globalisasi.

Jika kita lihat pada konteks Indonesia, globalisasi tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi dan politik saja, globalisasi juga banyak mempengaruhi gaya hidup pemuda bangsa. Kemajuan teknologi yang pesat membawa kemudahan bagi para remaja dalam mengakses

⁴⁸ Nurhaidah et al., "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 3, (April 2015), 2.

informasi dunia luar secara luas. Hal ini pada akhirnya membuat budaya luar sedikit banyak mengakar di tengah masyarakat Indonesia. Contohnya budaya K-Pop yang sekarang ini banyak digandrungi oleh kalangan muda di Indonesia.

Pengaruh budaya K-pop mulai dari cara berpakaian, gaya rambut, selera musik, bahkan selera makanan yang sangat banyak ditemui di Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh adanya globalisasi. Globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi lah yang memudahkan masyarakat dari berbagai belahan dunia untuk mempengaruhi satu sama lain seperti budaya K-pop yang mengakar di tengah masyarakat Indonesia.

2. Dampak Era Globalisasi dan Teknologi

Adanya era globalisasi yang dibarengi dengan perkembangan teknologi banyak membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat. Joseph & Chandra (1998) memaparkan bahwa terdapat dampak baik dan dampak buruk dari globalisasi. Dampak baik globalisasi, antara lain:

- 1) Adanya peran investasi asing dalam membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan di beberapa negara.
- 2) Memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mencari informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berkat adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.
- 3) Lebih mudah dan murah dalam berkomunikasi.

- 4) Terbukanya kesempatan yang lebih luas dalam berinteraksi bagi masyarakat dari berbagai etnik, budaya dan agama.
- 5) Adanya penonjolan praktek pemerintahan seperti hak asasi manusia, pertanggungjawaban umum, dan peraturan hukum.⁴⁹

Sedangkan pengaruh buruk dari globalisasi menurut Joseph dan Chandra, antara lain:

- 1) Terlalu mementingkan keuntungan pada akhirnya menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan.
- 2) Ekspansi yang tidak seimbang dan kesenjangan ekonomi yang kian meluas.
- 3) Adanya pengabaian terhadap hak hidup rakyat miskin di beberapa negara, utamanya di negara-negara Selatan.
- 4) Semakin banyaknya pengangguran dan kesenjangan pendapatan di negara-negara Utara.
- 5) Menyebarnya budaya konsumen yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan kerohanian dengan merendahkan martabat manusia.⁵⁰

Selain adanya dampak yang timbul dari era globalisasi, ada pula dampak yang timbul akibat perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat. Dampak positif maupun negatif selalu mengiringi adanya perkembangan teknologi. Dampak positif dari adanya teknologi, antara lain:

- 1) Banyak kemudahan dalam mengakses informasi.

⁴⁹ Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 12, No. 2, (Juli 2018), 70.

⁵⁰ *Ibid.*, 71.

- 2) Tumbuhnya inovasi-inovasi baru dari berbagai bidang yang didasari teknologi digital.
- 3) Munculnya media massa online yang memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi seperti berita.
- 4) Munculnya berbagai sumber belajar online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Munculnya berbagai marketplace online yang memudahkan masyarakat dalam mendapatkan kebutuhan.

Sedangkan dampak negatif dari perkembangan teknologi yang harus selalu diantisipasi dan dipertimbangkan oleh masyarakat, antara lain:

- 1) Timbulnya ancaman Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dikarenakan adanya kemudahan dalam mengakses data yang pada akhirnya juga memudahkan adanya kecurangan bagi orang plagiatis.
- 2) Timbulnya ancaman terjadinya pemikiran sempit dimana masyarakat seperti terlatih untuk berpikiran pendek.
- 3) Timbulnya ancaman penyalahgunaan pengetahuan sebagai sarana untuk melancarkan tindakan kriminal seperti pencurian data, penipuan online, pembobolan sistem bank, dan lain sebagainya.⁵¹
- 4) Timbulnya rasa kecanduan terhadap teknologi yang menyebabkan kurangnya sosialisasi langsung oleh masyarakat.

⁵¹ Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya", *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 4.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kota Surabaya

1923 merupakan tahun berdirinya Kota Surabaya. Surabaya disebut sebagai kota jasa dan perdagangan, hal ini dikarenakan Kota Surabaya terkenal sebagai kota pelabuhan. Sebagian besar wilayah di Surabaya termasuk dalam dataran rendah dengan ketinggian tiga sampai enam meter di atas permukaan laut, sedangkan wilayah lainnya di selatan berupa perbukitan dengan ketinggian dua puluh lima hingga lima puluh meter di atas permukaan laut. Secara geografis Kota Surabaya terletak di antara 7° 9' – 7° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' – 112° 57' Bujur Timur.⁵²

Kota Surabaya memiliki luas 52.087 ha, dimana 33.048 ha atau 63,45% wilayah daratan dan 19.039 ha atau 36,55% wilayah laut. Kota Surabaya secara administratif terbagi menjadi 5 wilayah kota yang terdiri dari 163 kelurahan dan 31 kecamatan. Kota Surabaya dikelilingi dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Selat Madura
- b. Batas Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- c. Batas Timur : Selat Madura
- d. Batas Barat : Kabupaten Gresik.⁵³

⁵² Bappeda Provinsi Jawa Timur, "Kota Surabaya", <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-surabaya-2013.pdf>, (Diakses pada 26 Maret 2022).

⁵³ Ibid.

Letak geografis kota Surabaya yang merupakan kota pesisir menjadikan Surabaya sebagai kota yang berpotensi sebagai tempat pemukiman dan persinggahan para pendatang. Hal ini membuat Surabaya menjadi kota dengan beragam etnis dan budaya yang kaya. Berbagai suku bangsa yang bermigrasi ke Surabaya tidak hanya suku bangsa yang berbeda di Nusantara, seperti Madura, Bali, Sunda, Papua, Kalimantan, Batak dan Sulawesi, tetapi juga mencakup suku-suku di luar Indonesia, seperti Tionghoa, India, Arab, orang Eropa, dan Melayu. Para imigran ada yang datang hanya untuk singgah namun ada pula yang menetap dan membaaur serta hidup bersama dengan penduduk asli Surabaya, yang kemudian hal ini membentuk ciri khas Kota Surabaya sebagai kota dengan beragam budaya.⁵⁴

Empat jenis batuan yang dimiliki kota Surabaya sebagian besar berupa pasir atau tanah liat. Sedangkan jenis tanah di Surabaya didominasi tanah aluvial, sebagian lainnya adalah tanah kapur tinggi. Seperti daerah tropis lainnya, Surabaya mengalami dua perubahan musim, musim kemarau dan musim penghujan.

Musim panas (kemarau) di Surabaya jatuh antara bulan Mei sampai bulan Oktober, sedangkan musim hujan jatuh antara bulan November dan April. Curah hujan rata-rata adalah 172 mm, dengan suhu yang relatif tinggi berkisar antara 25°C hingga 30°C. Surabaya terletak di dasar Sungai Brantas yang bermuara di Jalan Madura. Banyak sungai-sungai besar yang berpotensi menimbulkan banjir di kota Surabaya, sungai-sungai tersebut antara lain Kali

⁵⁴ Cipta Karya, "Profil Kota Surabaya", <https://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/surabaya.pdf>, (Diakses pada 26 Maret 2022).

Jagir dengan Q rata-rata 7,06 m³/s, Kali Mas dengan Q rata-rata 6,26 m³/s , dan Kali Surabaya dengan Q rata-rata 26,70 m³/s, Sebagai daerah dengan debit air yang tinggi, menyebabkan banjir pada saat musim hujan.⁵⁵

B. Sejarah Kota Surabaya

Kota Surabaya sangat kaya akan nilai-nilai kepahlawanan. Sejarah panjang kota Surabaya berkaitan erat dengan nilai-nilai *heroisme*. Kata Sura dan Baya pada dasarnya menggambarkan adanya nilai-nilai *heroisme* pada kota Surabaya. Sura diartikan sebagai pemberani, sedangkan Baya diartikan sebagai bahaya. Jika diterjemahkan secara keseluruhan, nama Surabaya diartikan sebagai berani dalam menghadapi bahaya yang akan segera terjadi. Nilai kepahlawanan juga ditunjukkan oleh peristiwa perang tahun 1293 oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Kubilai Khan dengan Raden Wijaya. Peperangan ini terjadi pada tanggal 31 Mei yang kemudian peristiwa bersejarah tersebut diperingati sebagai tanggal berdirinya kota Surabaya.

Kepahlawanan penduduk Surabaya paling terlihat pada saat perang 10 November 1945. Saat itu, Arek Suroboyo yang hanya bermodal bambu runcing, mampu melawan pasukan lawan yang dipersenjatai dengan senjata modern dan canggih. Perang ini memakan puluhan ribu jiwa pejuang yang berusaha mempertahankan tanah airnya. Acara tersebut kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan. Peristiwa ini juga membuat Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan.

⁵⁵ DPM & PTSP, "Geografis Kota Surabaya", <http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/geografis>, (Diakses pada 26 Maret 2022).

Selain terkait dengan kepahlawanan, kegiatan bisnis juga terkait dengan sejarah kota Surabaya. Berdasarkan letak geografis, Surabaya menjadi kota pelabuhan dan perdagangan. Pada zaman Kerajaan Majapahit, Surabaya menjadi pelabuhan utama. Selama abad ke-14 Surabaya menjadi pelabuhan penting karena lokasinya berada di pesisir Utara pulau Jawa.

Hal tersebut berlanjut hingga abad ke-19 yaitu pada masa penjajahan Belanda. Pemerintah kolonial Belanda menjadikan Surabaya sebagai pusat pengumpulan atau tempat pengumpulan hasil perkebunan yang diperoleh dari perkebunan di ujung Timur pulau Jawa guna diekspor ke Eropa. Hal ini juga dikarenakan letak geografis Surabaya yang dinilai sangat strategis sehingga pemerintah kolonial Belanda menjadikan Surabaya sebagai pelabuhan utama.⁵⁶

C. Demografi Kota Surabaya

a. Kependudukan dan Tenaga Kerja

Sebagai kota metropolitan di Jawa Timur, kepadatan penduduk Surabaya jika tidak dijalankan dengan baik maka berbagai masalah akan timbul di tengah masyarakat. Baik itu masalah sosial, ekonomi maupun masalah-masalah lainnya. Oleh karena itu, pada setiap tahunnya Dukcapil (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) Kota Surabaya mencatat data kepadatan penduduk Surabaya .

⁵⁶ Pemkot Surabaya, "Sejarah Kota Surabaya", <https://surabaya.go.id/id/page/0/4758/sejarah-kota-%09%09surabaya/>, (Diakses pada 26 Maret 2022).

Berdasarkan data yang dicatat oleh dukcapil kota Surabaya, diperoleh perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu, 1.568.984 (49,7%) penduduk laki-laki dan 1.588.412 (50,3%) penduduk perempuan. kecamatan Tambaksari memiliki jumlah penduduk paling banyak dengan jumlah 239.289 jiwa. Sedangkan kecamatan Sawahan dan Semampir menjadi kecamatan dengan penduduk terbanyak kedua, dengan jumlah masing-masing 216.391 jiwa dan 206.071 jiwa.⁵⁷

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir angka kelahiran dan kematian di kota Surabaya mengalami naik dan turun. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mencatat terdapat 31.225 dan 31.572 jumlah kelahiran pada tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2017 jumlah kelahiran mengalami sedikit penurunan menjadi 30.814. Berbeda dengan 2017 yang mengalami penurunan, pada 2018 dan 2019 jumlah kelahiran mengalami kenaikan menjadi 32.585 dan 33.238. Selanjutnya jumlah kelahiran meningkat signifikan pada tahun 2020 dengan jumlah 56.419.⁵⁸

Terkait jumlah kematian di Surabaya, Dukcapil kota Surabaya mencatat ada 17.803 dan 20.304 kematian pada 2015 dan 2016. Pada 2017, jumlah kematian meningkat menjadi 21.762. Pada tahun 2018, angka kematian turun menjadi 20.532. Pada tahun 2019 dan 2020, angka kematian meningkat secara signifikan, yaitu 22.370 orang dan 25.758 orang.

⁵⁷ Pemkot Surabaya, "Penduduk dan Tenaga Kerja", <https://surabaya.go.id/id/berita/62369/statistik-sektoral-kota-surabay>, (Diakses pada 28 Maret 2022).

⁵⁸ Ibid.

Dari semua orang yang menetap di Surabaya, tidak semua warga asli Surabaya, ada beberapa orang yang datang dari luar Surabaya. Dukcapil Kota Surabaya mencatat terdapat 25.723 penduduk yang datang dari luar Kota Surabaya pada tahun 2020. Pada tahun 2020 tersebut sebenarnya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah pendatang pada tahun 2019.⁵⁹

Selain data penduduk berdasarkan jenis kelamin, terdapat pula data penduduk Kota Surabaya yang dikelompokkan berdasarkan umur. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya mencatat data tersebut ke dalam bentuk statistik sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Surabaya Berdasarkan Umur

Usia	Proyeksi Penduduk Kota Surabaya (Jiwa)					
	Laki-Laki			Perempuan		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
0-4	107 999	107 043	106 096	103 565	102 663	101 785
5-9	108 635	107 536	106 192	104 265	103 436	102 441
10-14	99 068	98 976	98 710	95 176	95 048	94 735
15-19	109 179	108 479	108 057	118 953	118 284	117 814
20-24	143 705	144 661	145 046	147 072	147 358	147 368
25-29	136 143	137 343	138 428	134 994	135 581	136 003
30-34	126 616	125 978	125 760	127 371	126 098	125 530
35-39	117 794	116 992	115 853	119 940	119 206	117 878
40-44	106 362	105 843	105 416	108 880	108 846	108 898
45-49	95 144	95 379	95 330	101 417	101 564	101 506
50-54	85 490	86 854	87 930	93 475	94 898	96 000
55-59	70 803	72 281	73 813	77 440	79 841	82 107
60-64	50 433	52 247	53 836	49 876	52 420	54 715
65-69	33 810	35 742	37 547	32 170	33 603	35 425
70-74	18 348	19 089	20 109	20 406	20 853	21 331
75+	16 048	16 545	17 030	24 978	25 508	26 062
Total	1 425 577	1 430 988	1 435 153	1 459 978	1 465 207	1 469 598

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

⁵⁹ Ibid.

Generasi milenial merupakan sekelompok orang yang lahir pada tahun 1980-an hingga awal abad ke-21. 20 tahun hingga 42 tahun merupakan usia generasi milenial pada saat ini. Jika dilihat dari data statistik penduduk pada tahun 2020 di atas, terdapat 292.414 penduduk yang berumur 20-24 tahun, 274.431 penduduk yang berumur 25-29 tahun, 251.290 penduduk yang berumur 30-34 tahun, dan 233.731 penduduk yang berumur 35-39 tahun. Jika di total secara keseluruhan maka jumlah penduduk Surabaya yang termasuk dalam kelompok generasi milenial berdasarkan sensus penduduk 2020 yaitu kurang lebih sebanyak 1.051.866 jiwa.

Selain memaparkan jumlah penduduk berdasarkan umur, data statistik tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk Surabaya semakin bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk di Surabaya berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja. Disnaker Kota Surabaya mencatat pada tahun 2020 jumlah pencari kerja dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar sebanyak 9 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 33 orang, Sekolah Menengah Atas sebanyak 2.493 orang. Sedangkan jumlah lulusan Sarjana Strata Satu sebanyak 1.574 orang dan lulusan Sarjana Strata Dua sebanyak 30 orang.

Disnaker Kota Surabaya juga mencatat pada tahun 2020 terdapat 9.053 lowongan kerja yang terbagi dalam 9 Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Terdapat 2.017 sisa kelompok lowongan kerja tahun sebelumnya dan 6.449 kelompok lowongan kerja yang terdaftar tahun

2020. Selain itu ada pula lowongan yang telah terpenuhi dan dihapuskan masing-masing sebanyak 2.570 dan 3.373. Jika dikurangi jumlah tersebut maka sisa lowongan pada tahun 2020 adalah sebanyak 2.523.⁶⁰

Jika diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan para pencari kerja maka lulusan Sarjana Strata Satu dan Sekolah Menengah Atas adalah tingkatan yang paling banyak mengisi lowongan pekerjaan. Pada akhir tahun 2019 terdapat 13.489 para calon pekerja yang belum ditempatkan. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 4.507 para pencari kerja yang telah terdaftar. Pencari kerja yang telah ditempatkan pada 2020 sebanyak 2.570, yang dihapuskan sejumlah 4.305, dan yang belum ditempatkan hingga akhir 2020 sebanyak 22.481.⁶¹

Pada tahun 2020 Dinas Tenaga Kerja Kota Surabaya mengadakan sebuah pelatihan keterampilan kerja dan sertifikasi guna untuk meningkatkan kompetensi kerja. Pada pelatihan ini setidaknya terdapat 126 orang yang ikut serta. Pelatihan Barista merupakan jenis pelatihan yang paling banyak diikuti dengan peserta sebanyak 48 orang.

b. Pendidikan

Kota Surabaya memiliki berbagai macam tempat pendidikan. Tidak hanya pada tingkat Sekolah Dasar, melainkan juga pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan juga Perguruan Tinggi. Pada tahun 2020 Dinas Pendidikan Kota Surabaya mencatat jumlah

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

sekolah beserta jumlah murid yang diperoleh hasil bahwa terdapat 637 SD yang tersebar pada 31 Kecamatan di Kota Surabaya. 285 diantaranya merupakan SD Negeri dan 352 lainnya merupakan SD Swasta. Jumlah keseluruhan murid baik dari SD Negeri maupun SD Swasta sebanyak 233.814.⁶²

Sementara itu, Dinas Pendidikan Kota Surabaya menemukan di tingkat sekolah menengah setidaknya ada 310 sekolah yang berada di 31 kecamatan. 63 diantaranya merupakan SMP negeri dan 247 lainnya merupakan SMP swasta. Jumlah keseluruhan siswa SMP di Surabaya mencapai 111.973 pada tahun 2020.⁶³

Selain Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama umum, pemerintah Kota Surabaya juga mengutamakan pengembangan sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2020 terdapat 76 Sekolah Dasar bagi anak berkebutuhan khusus dengan jumlah murid sebanyak 2.206 siswa dan 56 Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah murid sebanyak 1.096 siswa.⁶⁴

Pada tingkat Perguruan Tinggi, Surabaya menjadi kota yang banyak dituju oleh ribuan mahasiswa dari luar Surabaya. Institut dan Universitas negeri unggulan yang banyak dituju mahasiswa antara lain adalah Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Universitas Negeri Surabaya

⁶² Pemkot Surabaya, "Sosial Budaya", <https://surabaya.go.id/id/berita/62369/statistik-sektoral-kota-surabay>, (Diakses pada 29 Maret 2022).

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

(UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Terbuka (UT), Universitas Veteran Pembangunan Nasional (UPN). Selain Perguruan Tinggi Negeri, Surabaya juga memiliki 68 Perguruan Tinggi Swasta yang terdiri dari Politeknik, Universitas, Akademi, Sekolah Tinggi, dan Institut.⁶⁵

c. Agama

Salah satu kota yang menjadi pusat penyebaran Islam di Pulau Jawa adalah kota Surabaya. Di Surabaya, terdapat sebuah masjid yang dibangun oleh salah satu tokoh Walisongo, Sunan Ampel. Sunan Ampel membangun sebuah masjid di kota Surabaya yang diberi nama Masjid Ampel pada abad ke-15. Meski menjadi pusat penyebaran Islam namun tidak semua penduduk Surabaya beragama Islam.

Penduduk di Kota Surabaya tidak semuanya muslim, ada pula yang beragama non Islam seperti Katolik, Hindu, Konghucu Kristen, Buddha⁶⁶ dan beberapa kepercayaan lokal yang tidak termasuk ke dalam agama resmi. Meskipun masyarakat Surabaya menganut agama yang berbeda-beda, akan tetapi mereka tetap menjaga kerukunan antar umat beragama dengan saling toleransi dan menghargai kepercayaan orang lain. Oleh sebab itu mereka dapat hidup berdampingan tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan baik etnis maupun agama.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ DPM & PTSP, "Demografi", <http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/demografi>, (Diakses pada 29 Maret 2022).

Berikut adalah data pemeluk agama yang ada di kota Surabaya berdasarkan data dari badan pusat statistik kota Surabaya:

Tabel 2
Jumlah Penganut Agama di Kota Surabaya

Agama	Jumlah Penganut Agama		
	2017	2018	2019
Islam	2.619.094	2.641.003	2.701.588
Katholik	122.201	121.959	123.399
Kristen	278.933	278.063	280.862
Hindu	8.456	8.069	7.999
Buddha	45.449	44.864	44.792
Konghucu	561	583	608
Agama Lain	189	191	233

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa penganut agama yang ada di kota Surabaya berbeda-beda. Ada 2.701.588 penduduk yang memeluk agama Islam, 123.399 pemeluk agama Katholik, 280.862 pemeluk agama Kristen, 7.999 pemeluk agama Hindu, 44.792 pemeluk agama Buddha, 608 pemeluk agama Konghucu, dan 233 penduduk yang memeluk agama diluar enam agama resmi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ekspresi Keberagamaan Generasi Milenial di Kota Surabaya

Menjadi generasi milenial yang tumbuh di salah satu kota terbesar membuat generasi muda di Kota Surabaya memiliki ekspresi keberagamaan yang berbeda-beda. Perbedaan ekspresi keberagamaan pada dasarnya disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti lingkungan, pendidikan, keluarga, dan lain sebagainya. Di samping faktor tersebut, sebagai generasi muda yang tumbuh di kota dengan berbagai kemajuan teknologi tentu membuat ekspresi keberagamaan generasi milenial di Kota Surabaya juga dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi.

Ekspresi keberagamaan seseorang dapat tergambar melalui beberapa hal, diantaranya adalah dari tingkat pengetahuan agama seseorang, dari cara seseorang menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, dan juga dari pengalaman keagamaan mereka. Begitu pula dengan ekspresi keberagamaan generasi milenial di Kota Surabaya yang juga tergambar melalui hal-hal tersebut.

1. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh umat beragama. Jika dilihat dari definisi, pengetahuan agama adalah kemampuan seseorang dalam mengingat dan menerapkan materi agama yang telah diajarkan. Materi-materi tersebut diantaranya adalah aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan

Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam.⁶⁷

Sebagai generasi muda yang lahir dan tumbuh dengan dikelilingi perkembangan teknologi, banyak memunculkan asumsi bahwa generasi milenial sekarang ini tidak banyak yang belajar mengenai agama. Namun asumsi ini berbanding terbalik dengan generasi milenial di Kota Surabaya, meskipun lahir dan tumbuh di Kota yang melek akan teknologi tidak membuat generasi milenial di Kota Surabaya enggan untuk belajar tentang agama. Generasi milenial Surabaya masih banyak yang mempelajari agama hingga saat ini. Bahkan mereka mulai belajar agama sejak usia dini. Mereka mulai belajar agama sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

“Saya mulai belajar agama itu sejak kecil. Sejak duduk di bangku SD kelas satu, meskipun saat itu masih pelajaran dasar seperti doa-doa sholat dan puasa gitu. Selain di sekolah sebenarnya saya sendiri juga belajar agama dari orang tua dan guru di TPQ saya ketika mengaji dulu”⁶⁸

Dari pernyataan di atas maka dapat dilihat bahwasannya lahir dan tumbuh di Kota yang melek akan teknologi informasi tidak membuat seseorang lalai akan agamanya. Orang tua mereka sendiri telah mengajarkan agama sejak mereka berusia dini.

Menjadi umat beragama tentu pengetahuan mengenai agama adalah hal yang benar-benar harus dipahami oleh penganutnya. Hal ini

⁶⁷ Muhammad Nurul Hukma Dzikriyya, “Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang”, (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014), 9.

⁶⁸ Sirojul Muhyidin (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

dikarenakan agama adalah sebuah petunjuk atau pedoman yang digunakan umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶⁹ Ada pula yang mengartikan agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang meliputi cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang menggambarkan eksistensinya sebagai umat beragama.⁷⁰ Oleh sebab itu, seorang penganut agama paling tidak harus mengetahui pengetahuan dasar mengenai agamanya untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, generasi milenial Surabaya yang juga merupakan umat beragama sudah barang tentu telah memahami ajaran dasar agama. Meskipun demikian, pengetahuan dan ajaran agama yang luas tidak serta merta dapat dipahami seluruhnya oleh generasi milenial. Mereka hingga saat ini masih terus mempelajari ajaran agama yang dianutnya guna untuk menambah pengetahuan yang kemudian akan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

“Kalau untuk ajaran-ajaran dasar saya sudah paham, tapi kalau untuk ajaran yang mendalam banget gitu saya masih kurang paham, jadi sampai saat ini saya masih terus belajar entah itu dari ceramah maupun dari internet”⁷¹

Tingkat pengetahuan seseorang pada dasarnya berbeda-beda. Ada yang merasa pengetahuan agamanya telah cukup, ada pula yang merasa pengetahuan agamanya sangat kurang. Hal ini juga berlaku pada generasi

⁶⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

⁷⁰ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

⁷¹ Hani Maylinda Sari (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

milenial di Kota Surabaya. Sebagian dari mereka merasa bahwa pengetahuan agamanya masih jauh dari kata cukup. Mereka merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh para tokoh agama seperti ustadz dan kyai.

“pengetahuan agama saya paling jika dalam bentuk persen hanya sekitar 5% jika dibandingkan dengan pengetahuan tokoh-tokoh agama, karena ajaran agama sendiri kan luas banget ya, jadi saya merasa pengetahuan agama saya masih sangat kurang”⁷²

Dari pernyataan narasumber di atas dapat dilihat bahwa ada generasi milenial yang merasa bahwa pengetahuannya masih sangat kurang. Namun meskipun demikian, tidak semua generasi milenial merasa bahwa pengetahuannya masih sangat kurang. Ada pula generasi milenial yang merasa bahwa pengetahuan agamanya telah cukup.

“untuk pengetahuan dasar agama gitu paling ya sekitar 80%. Tapi meskipun gitu sampe sekarang saya masih nyempetin buat belajar agama karena pengetahuan agama sendiri itu penting banget buat saya”⁷³

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa meskipun generasi milenial lahir dengan berbagai kemajuan teknologi, namun hal itu tidak menjadi alasan mereka untuk mengabaikan ajaran-ajaran agama. Bagi generasi milenial yang merasa pengetahuannya masih sangat kurang, hal itu merupakan sebuah bentuk rasa rendah diri terhadap pengetahuan agama yang sangat luas, yang kemudian rasa rendah diri tersebut dijadikan motivasi untuk lebih banyak lagi menggali pengetahuan

⁷² Zulfi Nurul Faizah (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 15 April 2022.

⁷³ Sirojul Muhyidin (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

tentang agama. Sedangkan bagi generasi milenial yang sudah merasa memiliki pengetahuan yang cukup, mereka juga tetap terus mempelajari agama hingga saat ini karena merasa bahwa pengetahuan agama adalah hal yang sangat penting.

2. Kewajiban sebagai Umat Beragama

Setiap umat beragama memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan syariat yang ada di dalam agamanya. Di dalam Islam, kewajiban seorang muslim yang paling dasar adalah mengerjakan ibadah. Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa ruang lingkup ibadah di dalam Islam meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan cinta dan kerelaan kepada Allah, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin, yang dalam hal ini meliputi kewajiban untuk melakukan shalat, puasa, zakat, haji, dan juga melakukan segala perbuatan terpuji.⁷⁴

Menjalankan kewajiban beribadah pada umumnya telah diajarkan dan mulai dibiasakan oleh orang tua sejak anak masih berusia dini. Hal ini juga dilakukan oleh para orang tua generasi milenial. Meskipun lahir di tengah perkembangan teknologi namun mereka telah mulai dibiasakan melakukan kewajiban sejak berusia dini. Kewajiban-kewajiban seperti shalat dan puasa telah dibiasakan sejak mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), meskipun pada saat itu hanya pada tahap belajar.

Seiring bertambahnya usia, menjalankan kewajiban sudah menjadi kesadaran diri individu yang mana orang tua tidak lagi memiliki

⁷⁴ Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah*, (Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019), 4.

kendali seperti saat mereka berusia dini. Terutama generasi milenial di tahun ini telah mencapai usia remaja hingga dewasa yang sudah sepantasnya memiliki kesadaran diri mengenai kewajibannya sebagai umat beragama.

Kepribadian, perilaku, dan sifat yang dimiliki seseorang sebenarnya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya memunculkan perbedaan pula terhadap sikap seseorang dalam hal menjalankan kewajiban. Generasi milenial di Surabaya yang terdiri dari beragam individu dengan sifat dan kepribadian yang berbeda-beda membuat mereka juga memiliki perbedaan dalam menjalankan kewajibannya. Ada beberapa generasi milenial yang sampai saat ini masih menjalankan kewajibannya dengan rajin, misalkan tidak pernah bolong shalat dan puasa. Ada pula yang menjalankan kewajibannya namun masih sering bolong (kadang melakukan, kadang tidak).

“Mulai belajar shalat sama puasa itu pas TK tapi masih sering bolong gitu. Kalo sekarang alhamdulillah tidak pernah bolong. Kecuali memang sedang berhalangan yang tidak memungkinkan untuk menjalankan shalat atau puasa”⁷⁵

“Bolong shalat sih pasti ya, tapi kadang doang kalau nunda-nunda gitu terus akhirnya kelewatan. Mau di qodho kan yo gabisa juga toh”⁷⁶

Dari kedua pernyataan yang berbeda di atas membuktikan bahwasannya setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menjalani kewajibannya. Tidak semua generasi milenial rajin mengerjakan ibadah, namun tidak semua pula yang lalai dalam

⁷⁵ Ita Nur Habiba (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

⁷⁶ Putri Nudy Purwanto (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 15 April 2022.

beribadah. Semua tergantung pada kesadaran diri seseorang dalam menjalankan kewajibannya.

Diluar ibadah wajib, generasi milenial juga masih menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat witr, tahajud, qobliyah, ba'diyah, dan juga membaca al-Qur'an. Meskipun tidak *istiqomah*, namun mereka masih menjalankannya ketika memiliki waktu luang. Paling tidak dalam setiap minggu masih menjalankan beberapa kali sholat sunnah dan beberapa kali membaca al-Qur'an.

“Kalau sholat sunnah sih nggak *istiqomah*, terkadang aja pas lagi ada waktu luang gitu baru menjalankan. Meskipun nggak sering tapi saya masih menjalankannya terkadang”⁷⁷

“Mungkin kalau dalam seminggu 2-3 kali saja membaca al-Qur'an”⁷⁸

Dari pernyataan narasumber di atas maka dapat dilihat bahwasannya meskipun lahir dan tumbuh di kota dengan berbagai kemudahan teknologi namun generasi milenial di Kota Surabaya masih tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Bahkan tidak hanya kewajiban saja, mereka juga terkadang masih menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Namun meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula generasi milenial yang belum *istiqomah* dalam menjalankan kewajibannya.

“Kalau sholat kadang masih bolong. Nggak sering sih jadi nggak bisa dihitung berapa kali bolongnya. Kalau puasa nggak pernah bolong alasan mokol, pernahnya bolong karena sakit”⁷⁹

⁷⁷ Ita Nur Habiba (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

⁷⁸ Zulfi Nurul Faizah (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 15 April 2022.

⁷⁹ Abi Zein Al-Baihaqi (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 20 April 2022.

“Bolong sholat sehari 2-3 kali. Subuh, maghrib, isya biasane aku sholat”⁸⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa beberapa generasi milenial ada yang masih belum *istiqomah* dalam menjalankan kewajibannya. Jika ditelisik lebih jauh, alasan generasi milenial belum *istiqomah* dalam menjalankan kewajibannya ada bermacam-macam alasan. Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwasannya teknologi menjadi salah satu penyebab generasi milenial masih sering bolong dalam beribadah, meskipun tidak semua generasi milenial bolong ibadah dengan alasan kecanduan teknologi.

“Alasan bolong sholat terkadang itu karena lupa. Kalau lagi ngerjain sesuatu gitu nunda sholat kaya mikir 5 menit lagi gitu, eh gak taunya lupa terus kebablasan udah masuk adzan berikutnya”⁸¹

“Iya kadang-kadang masih bolong sholat. Biasane sih karena hp-an jadi lupa terus kelewat waktu sholat”⁸²

Teknologi memanglah bukan hal baru bagi generasi milenial lantaran mereka lahir dikelilingi dengan perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan generasi milenial sedikit banyak telah terpengaruh dengan adanya perkembangan teknologi. Salah satunya dalam hal beribadah seperti pernyataan narasumber di atas. Meskipun tidak seluruh generasi milenial ibadahnya terpengaruh oleh adanya teknologi seperti *gadget*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada generasi milenial yang memang terpengaruh dengan adanya teknologi.

⁸⁰ Muhammad Faisol Zahwa (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

⁸¹ Abi Zein Al-Baihaqi (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 20 April 2022.

⁸² Alfia Imamah Muhaimin (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

Kewajiban sebagai umat beragama pada dasarnya tidak hanya meliputi ibadah saja melainkan juga meliputi cara berpakaian seseorang. Di dalam Islam, seorang muslim perempuan memiliki kewajiban untuk menutup auratnya dengan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

Melalui observasi, peneliti mendapatkan hasil bahwasannya generasi milenial di Kota Surabaya telah banyak yang memakai pakaian yang menutup aurat. Kebanyakan generasi milenial di Kota Surabaya memakai jilbab ketika keluar dari rumah meskipun beberapa dari mereka memakai jilbab dengan model yang mengikuti tren masa kini. Namun tidak menutup kemungkinan pula bahwa masih banyak generasi milenial muslim yang keluar dengan tidak mengenakan jilbab, malah justru memakai pakaian yang tidak selaras dengan syariat Islam.

3. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan merupakan sebuah aspek batiniah yang berhubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Pengalaman keagamaan pada dasarnya hanya dapat diperoleh manusia yang mengerjakan ajaran agamanya. Pengalaman keagamaan sendiri akan sulit diperoleh dan dipahami oleh orang yang tidak mengerjakan ajaran agamanya.⁸³

Pengalaman keagamaan dapat diperoleh melalui beberapa hal seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasa yakin dengan ajaran agama,

⁸³ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach", *Syi'ar*, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2017), 65.

merasakan kekuatan doa, penerapan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, bahkan dapat berupa perasaan ragu terhadap agama yang dianutnya. Sebagai umat beragama, pengalaman keagamaan seperti penjabaran diatas pernah diperoleh oleh generasi milenial di Kota Surabaya. Pengalaman keagamaan yang diperoleh seseorang pada dasarnya berbeda-beda sehingga pengalaman yang diperoleh generasi milenial di Kota Surabaya juga berbeda-beda.

“Aku pernah punya pengalaman. Jadi dulu tuh aku pernah pacaran, nah pas pacaran itu sholatku rajin banget. Sampe sholat sunnah kayak tahajud gitu juga melakukan. Waktu itu sih mikirnya biar bisa jadi imam yang baik buat dia. Eh nggak lama dia meninggal. Abis itu ibadah ku mulai bolong-bolong”⁸⁴

Pengalaman keagamaan dapat berupa rangkaian kejadian yang berkaitan dengan keagamaan seseorang, seperti yang dialami oleh narasumber di atas. Ia pernah merasakan pengalaman keagamaan dimana tingkat keagamaannya dipengaruhi oleh pasangannya. Ketika bersama pasangannya, ia rajin beribadah karena memiliki alasan untuk menjadi imam yang baik. Sedangkan ketika pasangannya tiada, alasan untuk beribadah pun juga tiada sehingga tingkat keagamaannya juga berkurang. Selain rangkaian kejadian, pengalaman keagamaan juga dapat diperoleh melalui keyakinan dan keraguan terhadap ajaran agama yang dianut.

“Saya sih percaya adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka gitu karena kan sudah dijelaskan jadi saya harus mempercayainya. Kalo ditanya pernah merasa ragu, jawabannya pernah, tapi bukan ragu yang gimana-gimana, lebih ke penasaran aja, kaya nanti itu bentuknya kaya gimana. Bukan aku ragu hal-hal itu tidak ada”⁸⁵

⁸⁴ Muhammad Faisol Zahwa (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

⁸⁵ Zulfi Nurul Faizah (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 15 April 2022.

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwasannya keraguan yang dialami generasi milenial tersebut hanyalah keraguan yang menanyakan bagaimana bentuk sesungguhnya dari hal-hal yang tidak terlihat. Namun, tidak hanya keraguan seperti pemaparan generasi milenial di atas, ada pula generasi milenial yang meragukan adanya kebenaran tentang hal-hal yang tidak terlihat. Meskipun demikian, ia memiliki caranya tersendiri dalam mengatasi rasa keraguan tersebut.

“Merasa ragu sih pernah. Kalau aku sih ketika ragu, itu tak lanjutkan. Maksudnya itu nyari-nyari alasan biar yakin gitu loh. Tapi kalo udah mentok nggak nemu, saya ikut salah satu agamawan kristen. Dia punya pemikiran bahwa mending kita bertaruh aja. Taruhannya itu gini, mending sekarang kita percaya agama walaupun kita ragu. Nanti di akhirat kalau agama itu ada, Tuhan itu ada, kita beruntung dan kita nggak rugi, walaupun nggak ada, kita juga nggak rugi”⁸⁶

Cara seseorang mengatasi keraguan berbeda-beda. Ada yang mengatasi keraguan dengan mencari-cari alasan agar kembali yakin seperti yang dilakukan oleh narasumber di atas. Ada pula yang mengatasi keraguan dengan melihat dan mempelajari lingkungan sekitar yang berbeda dengan agamanya.

“Kalau mengatasi ragu gitu aku biasa lihat lingkungan sekitar. Lingkungan ku kan nggak semua Islam, banyak temenku yang non muslim. Kalau yang tak lihat-lihat tentang perbandingan agama kaya Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Katolik, Konghucu gitu menurutku inti dari semua ajarannya itu sama aja, tapi menurutku memang lebih *make sense* Islam dibanding agama lain. Dari situ keraguan ku hilang”⁸⁷

⁸⁶ Lukman Hakim (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

⁸⁷ Indriyana Nur Laili (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

Menjadi generasi yang telah mencapai umur dewasa membuat generasi milenial banyak memperoleh pengalaman keagamaan. Tidak hanya rangkaian kejadian dan perasaan ragu, namun generasi milenial juga merasakan kedekatan dengan Tuhan, bahkan tidak jarang mereka juga merasakan adanya kekuatan doa.

“Aku sendiri ketika menjalankan sholat ada perasaan dekat dengan Allah. Aku juga pernah merasakan kekuatan doa. Mungkin yang baru-baru ini itu kan aku cari kerja, nah aku doanya tuh semoga diberikan tempat kerja yang baik dan lain-lain. Waktu itu aku udah cari tempat kerja kesana kemari tapi ternyata belum diberikan. Suatu saat tiba-tiba ada rezeki yang datang, ada orang yang nawarin aku kerja. Dari situ aku sadar ternyata doa ku itu dikabulkan oleh Allah, walaupun tidak dalam waktu singkat. Sekarang aku diberikan tempat kerja yang lingkungannya baik, terus kerjanya juga baik”⁸⁸

Penerapan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari juga termasuk dalam pengalaman keagamaan yang sering dilakukan oleh generasi milenial. Meskipun lahir dan tumbuh di era globalisasi, namun sikap keagamaan generasi milenial tidak begitu saja hilang tergerus budaya luar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasannya generasi milenial di Kota Surabaya hingga saat ini masih menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saling tolong menolong, bersedekah, dan juga toleransi. Meskipun tumbuh di era budaya luar menjadi tren yang banyak diikuti remaja, namun mereka tidak melupakan jati dirinya sebagai umat beragama.

⁸⁸ Zulfi Nurul Faizah (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 15 April 2022.

B. Pengaruh Teknologi terhadap Pemahaman dan Ekspresi Keberagamaan Generasi Milenial di Kota Surabaya

Kemajuan teknologi pada era sekarang ini banyak menunjang kemajuan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi ikut serta dalam membantu memperbaiki kehidupan masyarakat seperti membantu peningkatan ekonomi, pangan, pekerjaan, dan lain sebagainya.⁸⁹

Adanya teknologi tentu membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Nilai-nilai di tengah masyarakat telah banyak bertransformasi. Di Indonesia sendiri dapat dilihat bahwa teknologi membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Tidak hanya berpengaruh pada masyarakat perkotaan namun juga berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan.⁹⁰

Pada era sekarang ini, perkembangan teknologi yang kian pesat telah mencapai seluruh aspek kehidupan termasuk aspek agama. Teknologi tidak lagi hanya berpengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya, melainkan juga berpengaruh terhadap aspek agama. Adanya teknologi berpengaruh besar terhadap religiusitas seseorang terutama pada kelompok milenial yang mayoritas cakap dalam penggunaan teknologi.

Pengaruh teknologi ini juga dirasakan oleh generasi milenial yang ada di Kota Surabaya. Sebagai kota yang melek akan teknologi tentu membuat

⁸⁹ Medina Azizah, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 6, No. 1, (April 2020), 46.

⁹⁰ Hendro Setyo Wahyudi et al., "Teknologi Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3, No. 1, (April 2014), 14.

pemahaman dan ekspresi keberagaman generasi milenial di Kota Surabaya banyak dipengaruhi oleh teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga pengaruh teknologi terhadap pemahaman dan ekspresi keberagaman generasi milenial di Kota Surabaya. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain adalah:

1. Menyebabkan Rasa Ketergantungan

Sebagai generasi yang lahir di tengah perkembangan teknologi membuat generasi milenial tidak dapat dipisahkan dari adanya teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan generasi milenial telah mengenal teknologi sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Tidak hanya mengenal, bahkan generasi milenial telah mengoperasikan teknologi sejak usia tersebut. Hal ini menyebabkan generasi milenial diserang rasa ketergantungan terhadap teknologi.

Teknologi sendiri sudah seperti kebutuhan pokok bagi generasi milenial. Dapat dikatakan generasi milenial tidak dapat hidup tanpa adanya teknologi. Mereka telah bergantung pada teknologi dalam segala hal, baik dalam pekerjaan, belajar, mencari informasi, maupun hanya sekedar bermain media sosial.

“Kalo sekarang ini menggunakan hp mah sering banget, nggak hp-an itu ya pas tidur. Aku sendiri kan mulai punya hp pribadi itu dari kelas 4 SD, kalo laptop sama komputer udah punya dari kelas 3 SD”⁹¹

⁹¹ Putri Nudy Purwanto (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 15 April 2022.

“Aku punya hp dari SD. Sekarang ini sih aku menggunakan hp itu intens banget. Menurutku zaman sekarang tuh nggak mungkin banget orang nggak megang hp, kecuali hpnya rusak”⁹²

Dari kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa generasi milenial di Surabaya sekarang ini menggunakan hp dengan sangat intens. Bahkan salah seorang dari mereka mengatakan bahwa ia tidak menggunakan hp hanya ketika tidur saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa generasi milenial di Surabaya memanfaatkan teknologi untuk melakukan berbagai hal. Ada yang menggunakannya hanya untuk bermain game dan sosial media. Ada pula yang menggunakannya untuk bekerja.

“Kalau aku lebih sering menggunakan hp buat main game.”⁹³
“Lebih sering buat sosial media sih aku”⁹⁴

“Aku biasa untuk kerja, untuk main, untuk *scroll* tiktok, buka instagram, buka youtube”⁹⁵

Dari berbagai pernyataan narasumber tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial di Surabaya telah ketergantungan terhadap teknologi. Meskipun digunakan untuk hal-hal yang berbeda namun dari semua pernyataan narasumber mengatakan bahwasannya ia sangat sering menggunakan hp. Mereka memilih menghabiskan waktu dengan memanfaatkan kemudahan teknologi dalam pekerjaan dan berkomunikasi dibandingkan berinteraksi secara langsung.

⁹² Indriyana Nur Laili (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

⁹³ Lukman Hakim (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

⁹⁴ Muhammad Faisol Zahwa (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

⁹⁵ Zulfi Nurul Faizah (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 15 April 2022.

2. Menyebabkan Lalai dalam Beribadah

Tidak hanya menyebabkan rasa ketergantungan, teknologi juga menyebabkan seseorang lalai dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Terlalu asik bermain *gadget* menyebabkan seseorang sering menunda-nunda kewajibannya dan tidak jarang yang akhirnya melupakan kewajiban tersebut. Hal ini juga dialami oleh generasi milenial di Kota Surabaya.

“Pengaruh dalam segi keagamaan sih ada. Jadi sering nunda-nunda sholat. Tapi aku sendiri nggak sampe nggak sholat, tetep sholat tapi sering nunda”⁹⁶

“Ya kadang berpengaruh, sholatnya jadinya menunda-nunda akhirnya udah lewat waktunya”⁹⁷

Kedua narasumber di atas mengungkapkan bahwa teknologi berpengaruh terhadap ibadahnya. Mereka jadi sering menunda-nunda ibadah ketika sedang bermain hp. Hal ini tentu berpengaruh buruk terhadap religiusitas generasi milenial di Kota Surabaya. Yang seharusnya ibadah lebih utama daripada *gadget* justru sekarang posisi *gadget* lebih diutamakan dibandingkan ibadah.

Sebagai generasi yang lahir di tengah perkembangan teknologi, hal seperti ini sudah bukan hal yang mengejutkan lagi lantaran jika dilihat dari umur mereka mulai menggunakan *gadget* tentu rasa kecanduan yang berujung menjadi kelalaian seperti ini akan sering terjadi.

⁹⁶ Lukman Hakim (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

⁹⁷ Alfia Imamah Muhaimin (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 14 April 2022.

Sebenarnya kelalaian terhadap kewajiban yang disebabkan oleh *gadget* bergantung pada cara seseorang dalam menyikapi adanya *gadget* dan cara ia mengontrol dirinya. Jika seseorang dapat menyikapi dengan bijak dan dapat mengontrol diri dengan baik maka kelalaian dalam menjalankan kewajiban akan dapat di minimalisir. Namun jika seseorang tidak dapat mengontrol dirinya dari penggunaan *gadget* maka sudah jelas kelalaian tersebut akan berujung menjadi kebiasaan.

3. Menyebabkan Kesalahan Pemahaman dalam Informasi Keagamaan

Rasa ketergantungan generasi milenial terhadap teknologi membuat mereka melakukan segala hal dengan menggunakan teknologi. Salah satunya adalah mencari informasi. Pada sekarang ini generasi milenial lebih sering mencari segala informasi melalui internet (google, youtube, instagram, twitter, dll), termasuk mencari informasi mengenai ajaran agama. Hal ini dikarenakan mencari informasi melalui internet dinilai lebih mudah dan efektif.

“Lebih sering lewat internet kalo aku, soalnya lebih cepet juga dapet informasinya. Kalo cari informasi ke ustadz kan nggak bisa tiap waktu ya, sedangkan kalo internet bisa kapanpun cari informasinya”⁹⁸

Mencari informasi melalui internet seperti yang dipaparkan oleh narasumber di atas memang lebih mudah dan efektif, akan tetapi informasi agama yang diperoleh melalui internet kebanyakan tidak berasal dari sumber yang valid. Hal inilah yang kemudian dapat menyebabkan adanya kesalahpahaman informasi mengenai agama.

⁹⁸ Hani Maylinda Sari (Generasi Milenial), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2022.

Adanya teknologi yang mempermudah masyarakat mencari informasi melalui internet cenderung menjerumuskan seseorang ke dalam informasi yang salah jika orang tersebut tidak dapat memilah mana informasi yang memang berasal dari sumber yang valid dan mana informasi yang hanya sebatas karangan atau provokasi dari orang lain.

Namun meskipun demikian, tidak seluruh informasi yang didapat melalui sumber langsung seperti kyai dan ustadz merupakan informasi yang valid dan benar. Dalam hal ini sebenarnya kebenaran dan kesalahan informasi mengenai keagamaan bergantung pada bagaimana seseorang dapat memilih sumber yang benar dan terpercaya. Tidak semua informasi dari internet merupakan informasi yang salah dan tidak semua informasi dari kyai atau ustadz merupakan informasi yang benar.

Kebenaran informasi yang diperoleh seseorang juga bergantung pada bagaimana orang tersebut dapat menyaring informasi yang diperolehnya, baik itu informasi yang diperoleh melalui tokoh agama secara langsung maupun informasi yang diperoleh melalui internet. Tidak semua informasi berisi hal-hal positif. Dengan demikian seseorang harus menyaring informasi tersebut dengan mengambil informasi positif dan membuang informasi negatif.

Pada dasarnya, adanya kesalahan informasi agama akan berakibat fatal pada kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan agama adalah pedoman bagi semua penganutnya. Jika saja informasi yang didapat adalah informasi yang salah, maka selamanya ia akan menjadikan

kesalahan tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Terutama agama adalah hal yang sensitif, tidak jarang sekelompok orang mengalami bentrok yang tidak lain dikarenakan adanya informasi yang bersifat provokasi di internet.

C. Analisis Teori Religiusitas terhadap Religiusitas Generasi Milenial di Kota Surabaya

Istilah religiusitas biasanya diidentikkan dengan keagamaan seseorang. Glock & Stark mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen keagamaan yang terlihat melalui aktivitas atau perilaku individu dalam kaitannya dengan keyakinan atau agamanya. Religiusitas mendefinisikan secara rinci seberapa kokoh keyakinan, seberapa jauh keyakinan, seberapa dalam penghayatan, dan seberapa taat menjalankan ibadah. Dalam Islam, religiusitas tercermin dari seberapa jauh seseorang mengetahui tentang agama, seberapa yakin dirinya, seberapa taat dalam beribadah, dan seberapa dalam penghayatannya terhadap Islam.⁹⁹

Glock & Stark memaparkan bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang dapat menggambarkan bagaimana bentuk religiusitas seseorang, yang mana dimensi-dimensi ini dapat menjadi alat untuk menggambarkan bagaimana religiusitas generasi milenial di Kota Surabaya. Dimensi-dimensi religiusitas tersebut yaitu:

⁹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, 42.

1. Dimensi ideologis atau keyakinan (*religious belief*)

Dimensi keyakinan adalah tingkat di mana seseorang dapat menerima hal-hal dogmatis dari agamanya. Di dalam Islam, dimensi keyakinan dapat dilihat dari pengakuan terhadap Allah yang diwujudkan melalui pembacaan dua kalimat syahadat.¹⁰⁰ Dimensi keyakinan di dalam Islam juga dapat diwujudkan melalui kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.

Hasil penelitian terhadap generasi milenial di Kota Surabaya menunjukkan bahwasannya meskipun lahir di era yang didukung dengan berbagai fasilitas teknologi dan dihadapkan berbagai macam pemikiran modern yang mengutamakan akal dan logika, namun generasi milenial di Kota Surabaya masih memiliki keyakinan terhadap ajaran yang sifatnya dogmatik seperti adanya Tuhan, malaikat, surga, dan juga neraka.

Terkadang mereka masih memiliki keraguan terhadap hal-hal yang sifatnya dogmatik, namun mereka berusaha untuk mengembalikan keyakinan tersebut karena merasa dirinya adalah seorang umat beragama, yang mana keyakinan-keyakinan seperti itu telah ada di dalam ajaran agama dan harus diyakini oleh seluruh penganutnya.

Dalam hal ini keyakinan akan hal-hal dogmatik yang dimiliki oleh generasi milenial di Kota Surabaya menunjukkan bahwasannya pada diri mereka terdapat dimensi ideologis atau dimensi keyakinan seperti yang dipaparkan oleh Glock & Stark.

¹⁰⁰ Bayu Satria Pratama, "Religiusitas Pekerja Seks Komersial", (Skripsi-Universitas Semarang, 2019), 11.

2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*religious practice*)

Dimensi praktis adalah sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban dan ritual keagamaannya. Dimensi ini diwujudkan melalui perilaku seorang umat beragama dalam menjalankan ritus-ritus yang diajarkan di dalam agamanya. Di dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan melalui ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji.¹⁰¹

Dalam hal ibadah, generasi milenial di Kota Surabaya memaparkan bahwa mereka hingga saat ini masih menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial di Kota Surabaya memiliki tingkat ketaatan yang berbeda-beda. Ada yang menjalankan ibadah sholat dan puasa secara *istiqomah* tanpa bolong-bolong, ada pula yang menjalankan ibadah sholat dan puasa namun masih sering bolong.

Pada dasarnya menjalankan ibadah adalah sebuah tanggung jawab personal yang mana hal ini berhubungan dengan kesadaran individu yang tidak dapat disamaratakan dengan orang lain. Meskipun menganut agama yang sama, namun tingkat ketaatan seseorang berbeda-beda tergantung pada bagaimana ia menjalankan tanggung jawabnya sebagai umat beragama, sebagaimana yang terlihat pada generasi milenial di Kota Surabaya. Meskipun menganut agama yang sama namun mereka memiliki tingkat ketaatan yang berbeda-beda.

¹⁰¹ Ibid., 11.

3. Dimensi pengalaman (*religious experience*)

Dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan atau pengalaman yang dirasakan dan dialami seseorang. Dalam Islam, dimensi pengalaman dapat dicapai dengan merasa dekat dengan Allah, merasa berdosa ketika melakukan kesalahan, merasakan kekuatan doa, dan perasaan bersyukur kepada Allah.

Sebagai umat beragama, generasi milenial tentu pernah memperoleh pengalaman keagamaan. Pada dasarnya pengalaman yang dialami oleh setiap orang berbeda-beda. Begitupun dengan pengalaman keagamaan yang dialami oleh generasi milenial di Kota Surabaya. Dalam hal dekat dengan Tuhan, generasi milenial di Kota Surabaya mengungkapkan bahwa ketika melakukan ibadah seperti sholat dan berdo'a, mereka selalu merasa dekat dengan Allah.

Generasi milenial di Kota Surabaya juga merasakan adanya kekuatan doa. Sebagai contoh salah satu pengalaman yang pernah dirasakan narasumber adalah ketika ia berdo'a agar mendapatkan pekerjaan yang baik dan ternyata doa tersebut dikabulkan oleh Allah. Ia kini bekerja di lingkungan yang baik dan pekerjaan yang dijalannya juga baik pula. Hal ini tentu membuat ia merasa bersyukur atas apa yang Allah berikan kepadanya.

4. Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*)

Dimensi pengetahuan berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami ajaran agamanya, terutama ajaran yang terkandung dalam

kitab suci agamanya. Seorang yang beragama harus mengetahui setidaknya dasar-dasar tentang keyakinan, tradisi, ritual dan kitab suci agamanya.¹⁰²

Dalam hal pengetahuan agama, generasi milenial memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya masih jauh dari kata cukup. Sedangkan sebagian lagi merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya telah sampai di tahap yang cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun generasi milenial di Kota Surabaya memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, namun mereka telah memahami ajaran pokok tentang keyakinan seperti rukun iman dan juga rukun Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian dari generasi milenial masih membaca al-qur'an setidaknya 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Dengan membaca al-qur'an tentu ajaran yang ada di dalamnya sedikit banyak telah dipahami oleh generasi milenial di Kota Surabaya. Terlebih lagi mereka telah memulai belajar agama sejak usia dini, sehingga ajaran agama bukan hal yang baru bagi mereka.

5. Dimensi konsekuensi atau penerapan (*religious effect*)

Dimensi konsekuensi atau penerapan berhubungan dengan sejauh mana perilaku sehari-hari seseorang yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini dapat terwujud melalui kehidupan sosial seseorang, misalnya menjenguk tetangga yang sedang sakit, saling tolong

¹⁰² Ibid., 12.

menolong ketika melihat orang yang kesulitan, bertanggung jawab, bersedekah, lain sebagainya¹⁰³

Dalam hal penerapan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, generasi milenial di Kota Surabaya telah banyak yang menerapkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini generasi milenial di Kota Surabaya masih menerapkan ajaran agama yang ditunjukkan melalui perilaku terpuji seperti saling tolong menolong ketika melihat orang lain sedang ditimpa musibah, berkata jujur, amanah, dan juga bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun dikelilingi oleh segala hal yang instan, tidak membuat akhlak generasi milenial menyimpang dari ajaran agamanya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰³ Ibid., 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai religiusitas generasi milenial di Kota Surabaya di atas, dapat ditarik dua kesimpulan yang didasarkan pada jawaban terhadap rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Generasi milenial di Kota Surabaya memiliki ekspresi keberagaman yang berbeda-beda. Dalam hal pengetahuan agama, ada yang merasa bahwa pengetahuan dasar mereka telah cukup, ada pula yang merasa pengetahuan dasar yang dimilikinya masih sangat kurang. Dalam hal menjalankan kewajiban juga terdapat perbedaan pada setiap generasi milenial di Kota Surabaya, ada yang *istiqomah* menjalankan kewajiban, ada pula yang masih belum *istiqomah*. Perbedaan lain dari ekspresi keberagaman generasi milenial terdapat pada pengalaman keagamaan yang pernah dialami generasi milenial di Kota Surabaya. Ada yang memperoleh pengalaman keagamaan melalui rasya syukur dan rasa dekat dengan Allah, ada pula yang mengalaminya melalui rangkaian kejadian.
2. Teknologi pada dasarnya memang membawa banyak kemudahan bagi generasi milenial, namun tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga membawa dampak negatif terhadap religiusitas generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah generasi milenial di Kota Surabaya banyak terpengaruh oleh adanya teknologi seperti *gadget*. Banyak dari generasi milenial di Kota Surabaya yang ibadahnya jadi

sering bolong dikarenakan terlalu sibuk bermain *gadget* sampai akhirnya lupa menjalankan kewajiban beribadah. Teknologi juga berpengaruh pada pengetahuan generasi milenial. Generasi milenial di Kota Surabaya lebih banyak mencari informasi mengenai agama melalui internet dibandingkan melalui sumber yang valid seperti kyai dan ustadz yang *notabene*-nya mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih valid dibandingkan internet.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada generasi milenial di Kota Surabaya mengenai religiusitas generasi milenial di era globalisasi dan teknologi, maka penulis memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak untuk dijadikan sebagai pertimbangan, sebagai berikut:

1. Bagi generasi milenial diharapkan lebih bijak dalam menyikapi adanya perkembangan teknologi sehingga tidak sampai mengabaikan kewajiban sebagai umat beragama, juga agar lebih mengurangi ketergantungan terhadap teknologi.
2. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih sering memantau dan membatasi penggunaan teknologi terhadap anak, terutama pada anak-anak yang masih di bawah umur. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi sejak usia dini dapat menimbulkan rasa ketergantungan ketika mereka berusia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

R. Stark & C. Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press, 1968.

Drijarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1978.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

Djamaluddin ancok et al., *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ariesani Hermawanto et al., *Globalisasi, Revolusi Digital, dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. Yogyakarta: LPPM Press, 2020.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019.

Jurnal dan Skripsi

Surbakti, Asmyta. "Generasi Milenial Indonesia, Media, dan Warisan Budaya". *Komunika*, Vol. 2, No. 1. Januari 2018.

Martha Wabaa et al., "Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di SMA Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud)". *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1. April 2017.

Stimson Hutagalung et al., "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?". *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 2, No. 2 Februari 2020.

- Saprudin, Rizal Hema. "Keberagamaan Generasi Milenial (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Mitra *Go-Jek* Kota Yogyakarta)". Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Rusdiyanto et al., "Pola Keberislaman Generasi Milenial Manado di Era *Post-Truth*". *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 1. Juni 2019.
- Islamiah, Asmaul. "Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Bagi Remaja Di Menganti Gresik". Skripsi-Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Piscanda, Deta. "Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Ihsan Kota Jambi". Skripsi-Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020.
- Bukhori et al., "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir)". Laporan Penelitian-Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9. Januari-Juni 2009.
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2. Agustus 2017.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1. Juli 2016.

- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2. Februari 2015.
- Iryana et al., "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif". Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Basyir, Kunawi. "Agama Sebagai Pranata Sosial (Studi Konstruksi Agama Terhadap Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis Masyarakat Urban di Kota Surabaya)", Proposal Penelitian, 2019.
- Sungadi. "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Perpustakaan*, Vol. 11, No. 1. Juli 2020.
- Evi Aviyah et al., "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2. Mei 2014.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*". *Al-Adyan*, Vol. 11, No. 1. Januari-Juni 2016.
- Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2. November 2014.
- Laili, Rofiqoh. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Stres Pada Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta". Skripsi-Universitas Negeri Jakarta, 2018.
- Nurjanah, Siti. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali (Penelitian Tindakan Kelas di MAN Sawit Boyolali)". Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Naldo et al., "Studi Observasi terhadap Penggunaan Aplikasi LINE oleh Generasi Millennial". *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 1, No.1. Juli-Desember 2018.

- Sembiring, Novia Theresia Br. “Gaya Hidup Generasi Millennial (Studi Kasus Pengunjung Cafe Live Music Holywings di Kota Medan)”. Skripsi-Universitas Sumatera Utara, 2020.
- Veny Puspita et al., “Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bengkulu”. *Pareto*, Vol. 3, No. 2. Desember 2020.
- Mei Nur Rusmiati et al., “Pancasila dan Tantangan Millennial: Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Millennial Sebagai Landasan Dalam Bertindak dan Berpikir”. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, Vol. 1, No. 1. Juli 2021.
- Nurul Rahmadani et al., “Pemanfaatan E-Commerce Bagi Generasi Milenial”. *Jurdimas*, Vol. 3, No. 2. Juli 2020.
- Dede Mustomi et al., “Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millennial”. *Jimea*, Vol. 4, No. 1. Agustus 2020.
- Syarif Hidayatullah et al., “Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food”. *JMDK*, Vol. 8, No. 2. Juli 2018.
- Wahana, Heru Dwi. “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)”. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 21, No. 1. April 2015.
- Ilhamsyah, Muhammad. “Primal Leadership dalam Perspektif Pegawai Millennial dan Pimpinan Perusahaan”. Tesis-Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.

- Devyanne Oktari et al., “Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial”. *Jurnal Pekan*, Vol. 6, No. 1. April 2021.
- Widayanti, Rizka. “Pandangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (FU) Tentang Globalisasi”. Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Nurhaidah et al., “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 3. April 2015.
- Lalo, Kalfaris. “Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi”. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 12, No. 2. Juli 2018.
- Setiawan, Wawan. “Era Digital dan Tantangannya”. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017.
- Dzikriyya, Muhammad Nurul Hukma. “Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang”. Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014.
- Pujiastuti, Triyani. “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach”. *Syi'ar*, Vol. 17, No. 2. Agustus 2017.
- Azizah, Medina. “Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)”. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 6, No. 1. April 2020.
- Hendro Setyo Wahyudi et al., “Teknologi Kehidupan Masyarakat”. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3, No. 1. April 2014.

Pratama, Bayu Satria. "Religiusitas Pekerja Seks Komersial". Skripsi-Universitas Semarang, 2019.

Internet

Bappeda Provinsi Jawa Timur. "Kota Surabaya".

<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-surabaya-2013.pdf>. Diakses pada 26 Maret 2022.

Cipta Karya. "Profil Kota Surabaya".

<https://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/surabaya.pdf>. Diakses pada 26 Maret 2022.

DPM & PTSP. "Geografis Kota Surabaya". [http://dpm-](http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/geografis)

[ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/geografis](http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/geografis). Diakses pada 26 Maret 2022.

Pemkot Surabaya. "Sejarah Kota Surabaya".

<https://surabaya.go.id/id/page/0/4758/sejarah-kota-%09%09surabaya/>.

Diakses pada 26 Maret 2022.

Pemkot Surabaya. "Penduduk dan Tenaga Kerja".

<https://surabaya.go.id/id/berita/62369/statistik-sektoral-kota-surabay>.

Diakses pada 28 Maret 2022.

Pemkot Surabaya. "Sosial Budaya".

<https://surabaya.go.id/id/berita/62369/statistik-sektoral-kota-surabay>.

Diakses pada 29 Maret 2022.

DPM & PTSP. "Demografi". <http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/demografi>.

Diakses pada 29 Maret 2022.

Badan Pusat Statistik. “Proporsi Individu yang Menggunakan Internet Menurut Provinsi (Persen), 2017-2019”.

<https://www.bps.go.id/indicator/27/1225/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-provinsi.html>. Diakses pada 16 Juli 2022.

Wawancara

Muhyidin, Sirojul (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 17 April 2022.

Sari, Hani Maylinda. (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 17 April 2022.

Faizah, Zulfi Nurul. (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 15 April 2022.

Habiba, Ita Nuur (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 17 April 2022.

Purwanto, Putri Nudy (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 15 April 2022.

Al-Baihaqi, Abi Zein (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 20 April 2022.

Zahwa, Muhammad Faisol (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 14 April 2022.

Muhaimin, Alfia Imamah (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 14 April 2022.

Hakim, Lukman (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 14 April 2022.

Laili, Indriyana Nur (Generasi Milenial). *Wawancara*. Surabaya 17 April 2022.